

TOPENG
TRADISIONAL
INDONESIA
DAN
ASEAN

INDONESIAN
AND
ASEAN
TRADITIONAL
MASKS

Direktorat
Budayaan

MUSEUM NASIONAL

792 WA1 E



MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

TOPENG TRADISIONAL INDONESIA DAN ASEAN

INDONESIAN AND ASEAN TRADITIONAL MASKS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL
J A K A R T A
1990

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI BERTJEN NISF
DEPBUDPAR

NO. BY : 460

PEROLEHAN :

TGL : 09-09-2007

SANITASI : 731.7

TIM PENYUSUN

- Penasehat** : Dra. Suwati Kartiwa, MSc.
Penyunting : Drs. Sutrisno
Penulis : Drs. Wahyono M.
Dra. Wahyu Ernawati
Dra. Rodina Satriana
Drs. Budi Prihatna
Penerjemah : Ny. Adiwoso
F o t o : Santoso Utomo
Desain Grafis : Drs. Dudi Budiman

DITERBITKAN OLEH :
PROYEK PEMBINAAN MUSEUM NASIONAL
TAHUN ANGGARAN 1990/1991

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar Kepala Museum Nasional	vii
I. Topeng Tradisional Indonesia dan Asean	1
A. Pendahuluan	1
B. Masa Prasejarah	3
C. Topeng Etnis	5
D. Topeng Pertunjukan	16
E. Teknik Pembuatan Topeng	21
F. Topeng dan Perkembangannya	26
II. Katalog Pameran Topeng Tradisional Indonesia dan Asean	
A. Topeng Arkeologi	50
B. Topeng Upacara	50
– Topeng Batak	50
– Topeng Dayak	55
– Topeng Kroe, Lampung	57
– Topeng Madura	57
– Topeng Irian	58
– Topeng Ponorogo	59
– Topeng Jakarta	60
C. Topeng Pertunjukan	60
– Topeng Manusia Cacat	60
– Topeng Mahabarata	64
– Topeng Ramayana	68
– Topeng Panji	71
D. Gaya Topeng	74
– Topeng Jawa Barat	74
– Topeng Jogja	78
– Topeng Cirebon	80

KATA PENGANTAR KEPALA MUSEUM NASIONAL

Pameran Topeng Tradisional Indonesia dan ASEAN yang diselenggarakan Museum Nasional bekerjasama dengan Sekretariat Nasional ASEAN Departemen Luar Negeri, dan Perwakilan Negara-Negara ASEAN di Jakarta ini adalah merupakan salah satu program yang bertujuan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kebudayaan Nasional dan ASEAN pada umumnya. Seni Topeng di samping mempunyai nilai-nilai seni yang tinggi, mengandung makna dan mencerminkan watak serta kepribadian seseorang, sehingga seni topeng memberi daya tarik tersendiri.

Pada dasarnya seni topeng di negara-negara Asia Tenggara menunjukkan banyak persamaan dan telah mengakar sejak zaman prasejarah. Terbukti dari temuan-temuan artefak prasejarah berupa topeng pemujaan terhadap roh nenek moyang. Seni topeng ini kemudian berkembang baik bentuk maupun fungsinya karena berbagai pengaruh dari luar.

Melalui pameran ini, diharapkan seni topeng sebagai salah satu khasanah budaya bangsa yang perlu digali dan dikembangkan dapat diperkenalkan kepada masyarakat.



Jakarta, 5 November 1990
Kepala Museum Nasional

Suwati Kartiwa
Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

NIP. 130 249 953

I.

TOPENG TRADISIONAL INDONESIA DAN ASEAN

A. PENDAHULUAN

Topeng ialah penutup muka yang dibuat dari bahan tipis atau ditipiskan yang umumnya menggambarkan raut wajah manusia, binatang atau makhluk lain, atau dengan melukis muka manusia sehingga menjadi pribadi yang berbeda dengan pribadi semula. Bahan yang dipergunakan untuk membuat topeng biasanya adalah emas, kayu, kulit kayu, bagian pohon yang lain, kertas, dan lain-lain.

Sejak jaman Prasejarah orang telah membuat topeng, terbukti dari topeng yang ditemukan dalam kuburan-kuburan prasejarah, berupa lempengan emas yang dibentuk dan digores dengan gambar wajah seseorang atau lempengan emas yang berbentuk hidung, sepasang alis, dan mulut yang dibuat terpisah-pisah. Topeng ini dipergunakan untuk menutup muka mayat. Maksudnya belum diketahui dengan pasti, akan tetapi dapat diduga bahwa masyarakat prasejarah ingin supaya tubuh si mayat dapat bertahan lama. Dengan memakai topeng dimaksudkan supaya mukanya tetap utuh.

Selain itu topeng dimaksudkan untuk mentransformasikan pribadi orang yang memakai topeng itu menjadi pribadi yang digambarkan pada topeng tersebut. Orang Barat memakai topeng dengan maksud untuk meniru gerak-gerik atau pribadi dari orang yang digambarkan dalam topeng. Berbeda halnya dengan orang Asia, dengan memakai topeng dimaksud agar pribadinya berubah menjadi tokoh yang digambarkan pada topeng itu.

Topeng juga ditemukan pada beberapa suku bangsa yang hidup di berbagai tempat di Indonesia yang sedikit atau bahkan tidak dipengaruhi kebudayaan Hindu, seperti misalnya pada suku bangsa Batak, Dayak, Irian, dan lain-lain. Pada suku bangsa-suku bangsa ini topeng mempunyai fungsi sebagai penggambaran roh nenek moyang atau roh lain serta digunakan dalam upacara-upacara tertentu. Topeng tertentu sering digunakan dalam mengusir roh jahat atau penyakit.

Topeng-topeng yang terdapat terutama di Jawa dan Bali banyak yang dipakai untuk pertunjukan, yaitu untuk menggelarkan cerita Mahabharata dan Ramayana. Di pulau lain topeng semacam ini kita jumpai di Kalimantan, yaitu di Banjarmasin.

Dalam pameran ini akan kita ketengahkan berbagai bentuk topeng ser-

ta fungsinya dalam masyarakat, terutama di negara-negara Asia Tenggara. Pada umumnya di negara-negara Asean seperti Thailand, Philipina, dan Malaysia, memiliki tradisi penggunaan dan pembuatan topeng sebagaimana di Indonesia. Bahkan di Thailand memiliki *Khon* yaitu topeng untuk pertunjukan yang melakonkan cerita Rama atau yang biasa disebut *Ramakien*.

Selain itu akan di pameran pula tehnik pembuatan topeng, yang umumnya hampir sama, yaitu dengan menggunakan kayu sebagai bahan utama.

B. MASA PRASEJARAH

Dalam masa prasejarah, yaitu suatu rentang waktu sejak adanya *Pithecanthropus*, sekitar 1,9 juta tahun yang lalu sampai kepada ditemukannya tulisan yang di Indonesia sekitar Abad ke-5 Masehi, ada adat penguburan menutup muka si mayat dengan topeng yang terbuat dari lempengan emas, ada yang besarnya seukuran dengan muka manusia, dibuat lekuk-lekuk yang menggambarkan hidung dan digores untuk menggambarkan alis, dipotong untuk menggambarkan mulut, ada pula yang digambarkan bagian per bagian, misalnya alis dan hidung digambarkan menjadi satu sedangkan mulut dibuat tersendiri. Alis dan hidung sering dihias dengan goresan yang berbentuk *duri ikan*. Ada pula penutup muka mayat yang berbentuk oval seperti daun yang pernah ditemukan dalam penggalian di Gilimanuk yang berasal dari 1900-2100 tahun yang lalu (*O'Connor 1971:fig.3*). Adapun tutup muka mayat yang terdiri dari alis-hidung serta penutup mulut (yang dibuat secara terpisah) pernah ditemukan dalam penggalian di Pasir Angin, Bogor yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi (sekitar tahun 1973). Topeng tutup mayat yang utuh pernah ditemukan di Makasar (1972) dan Jawa Timur (*Miksic, 1990, group 7*). Topeng yang utuh ini memiliki nilai seni tersendiri, karena ia menggambarkan si mati dalam usaha penggambaran yang naturalistik, ialah bahwa karakter muka seseorang yang digambarkan itu benar-benar mengena, meskipun penggambarannya tidak seperti potret tetapi orang tahu bahwa yang digambarkan adalah ekspresi wajah orang yang mungkin sekali adalah orang yang meninggal itu.

Apakah maksud orang jaman prasejarah menutup muka mayatnya dengan topeng emas ini?. Sukar sekali menjawab pertanyaan ini, karena sumber tertulis mengenai hal ini dari masa prasejarah tidak ada. Kami hanya bisa menduga bahwa tujuannya ialah untuk mendapatkan kelanggengan. Meskipun bagian tubuh lain sudah hancur oleh tanah, tetapi dengan topeng itu mukanya diharapkan masih utuh sehingga roh si mayat masih tetap ada sehingga dapat dipanggil apabila diperlukan. Untuk mencapai *kelanggengan* itu emas adalah bahan yang cocok karena ia tidak berubah sepanjang jaman, meskipun di dalam tanah. Ini juga menunjukkan status sosial yang tinggi dari orang yang mati serta keluarganya.

Tradisi menutup muka mayat dengan topeng terdapat di Cina, yaitu dengan menutup muka mayat dengan batu giok. Menutup lubang mata dan lubang-lubang lain pada tubuh mayat terdapat di Cina dan juga di negara-

negara Asia Tenggara, seperti di Philipina sudah ada sejak sebelum kedatangan bangsa Spanyol. Dalam penggalian purbakala di Santubong, Serawak, ditemukan pula tutup muka mayat dari emas seperti di Jawa (*Miksic, 1990:56*).

Nampaknya tradisi ini di Indonesia masih berlanjut sampai jaman klasik yaitu antara Abad ke-5 Masehi sampai Abad ke-15 Masehi, namun semakin lama tradisi ini semakin hilang. Di Thailand dalam upacara penguburan raja, barangkali tradisi ini masih dipakai. Pada waktu mayat Raja Thailand sedang disemayamkan, pada mukanya ditutup dengan sebuah topeng emas. Hal ini dilihat oleh penulis dalam sebuah foto lama dari sekitar tahun duapuluhan. Museum Nasional memiliki dua buah topeng emas yang berasal dari jaman klasik.

Sayang sekali kita tidak mendapatkan data yang lebih banyak mengenai kegunaan topeng lainnya. Di jaman prasejarah, dalam hal ini pada jaman prasejarah-akhir dan proto-sejarah, topeng-topeng yang terbuat dari bahan lain seperti kayu, anyaman, kulit kayu, dan lain-lain juga ada. Akan tetapi peninggalannya tidak pernah sampai kepada kita, karena bahan-bahan tersebut mudah lapuk atau tidak tahan lama. Dengan demikian kita tidak dapat mengetahui kegunaan lain dari topeng-topeng masa prasejarah. Namun Dr RP. Sujono menunjukkan adanya hiasan pada *sarkopagus* di Bali yang berupa wajah dari orang yang tertawa (Sujono, 1970). Bentuk wajah semacam itu mengingatkan kita kepada topeng-topeng punakawan yang ada dalam seni pertunjukan di Jawa dan Bali. Kemungkinan besar, wajah-wajah yang tertawa yang digambarkan sebagai hiasan *sarkopagus* itu merupakan prototipe dari punakawan yang berkembang sampai sekarang.

Kegunaan lain dari topeng masa prasejarah sudah tentu ada, akan tetapi kita tidak mengetahuinya karena tidak ada bukti-bukti yang sampai pada kita sekarang. Namun kita dapat menelusurinya berdasarkan topeng-topeng yang ada dalam masyarakat etnik, terutama masyarakat tertentu yang tidak dipengaruhi kebudayaan Hindu, misalnya Batak, Dayak, Irian, dan sebagainya.

C. TOPENG ETNIS

Topeng etnis, ialah topeng yang dibuat oleh masyarakat suku bangsa yang penggunaannya tidak atau kurang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu atau kebudayaan luar lainnya. Topeng ini pada umumnya dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan, kadang-kadang dikombinasikan dengan bahan lain. Fungsi dari topeng semacam ini ialah untuk keperluan upacara yang berkenaan dengan roh atau menggambarkan makhluk-makhluk dunia sana atau alam gaib.

Sekarang kita ketahui bahwa tidak semua masyarakat etnis di Indonesia memiliki topeng semacam ini, akan tetapi topeng dikenal dalam masyarakat Batak, Dayak, Sepik (di Irian Timur), dan lain-lain. Tidak tertutup kemungkinan bahwa masyarakat yang sekarang tidak mempunyai topeng, dahulu mempunyai topeng, tetapi karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu topeng tersebut tidak dibuat lagi.

Masyarakat Batak tinggal di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara, dibagi-bagi dalam berbagai suku, yang terbesar di antaranya ialah suku Batak Toba, di sebelah utaranya tinggal suku Karo, sebelah baratnya tinggal suku Pakpak, sebelah timurnya tinggal suku Simalungun, sedangkan di sebelah selatannya tinggal suku Angkola dan Mandailing.

Masyarakat Batak Karo membuat topeng-topeng yang dibuat dari kayu utuh, bagian tengahnya dilubangi, salah satu sisinya dibentuk menjadi wajah, dengan garis-garis yang kuat dan ekspresif. Kayu yang dipakai dari jenis kayu keras, bagian atasnya dibuat seperti gundul. Hidungnya bergeligir runcing dengan mata terbuka dan bola mata berlubang. Mulutnya ada yang tertutup, ada pula yang terbuka sehingga kelihatan gigi-giginya. Kadang-kadang di bawah hidung diberi kumis yang terbuat dari ijuk. Di kalangan masyarakat Batak Karo, topeng semacam ini disebut *Toping* (*Topeng* dalam bahasa Batak Toba) yang menurut beberapa sarjana dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Selain topeng jenis ini di Batak juga dikenal apa yang disebut *kuda-kuda* (Batak Karo) atau *hoda-hoda* dalam bahasa Batak Toba, yaitu topeng yang menggambarkan kepala binatang seperti kuda atau kadang-kadang burung. Kuda dan burung adalah simbol dari dewa yang lebih tinggi, dan ada anggapan bahwa para bangsawan adalah keturunan dari kedua dewa itu. *Toping* dipakai untuk upacara penguburan. *Toping* dipakai oleh para *guru* atau semacam *dukun* yang menari dalam upacara penguburan dari salah seorang

anggauta masyarakat yang meninggal. Ia memakai baju seperti jubah panjang dengan lengan panjang sehingga hampir menutupi seluruh tangannya. (Barbier, 1984:50).

Dalam pameran ini dipamerkan beberapa topeng dari Batak yang diperoleh tahun 1936 di antaranya terdapat topeng-topeng yang mungkin bisa disebut *pseudo-topeng* artinya topeng yang tidak digunakan untuk menutup muka tetapi dipergunakan sebagai muka orang-orangan atau boneka. *Pseudo-topeng* dari masyarakat Batak Toba, diberi rambut manusia dan kumis. Bagian atas ditutup dengan ikat kepala dari kain, sedang di bawah leher, sebagai badannya diberi kerangka kayu atau terkadang anyaman-anyaman yang diberi baju sehingga seperti boneka. Seorang *datu* memimpin upacara dengan menggunakan boneka ini dalam suatu upacara kematian (Barbier, 1984:48).

Di sini nampak bahwa topeng-topeng itu menggambarkan roh orang yang sudah meninggal. *Guru* atau dukun yang memakainya dengan serta merta berubah menjadi roh itu yang kembali hidup di dunia begitu ia memakai topeng. Begitu pula *pseudo-topeng* yang penggunaannya mirip dengan boneka *si gale-gale* yaitu untuk mengadakan upacara bagi si mati apabila si mati tidak memiliki anak laki-laki. Bagi masyarakat Batak, anak laki-laki (apalagi apabila anak pertama adalah laki-laki) penting artinya, karena dialah yang dapat menjadikan roh orang tuanya mendapat kedudukan yang baik dan terbebas dari berbagai unsur yang mengikat di dunia sana.

Topeng juga terdapat di Kalimantan di antara suku bangsa Dayak. Salah satu di antaranya ialah suku Dayak Apo Kayan yang tinggal di Kalimantan bagian tengah. Topeng dalam masyarakat ini disebut *Hudo* yang menggambarkan muka suatu makhluk yang mirip burung. Topeng itu dibuat dari kayu yang selain diukir juga dicat dengan cat warna warni. Telinga dibuat lebar atau panjang dengan ukiran-ukiran berupa ikal yang merupakan ciri khas ukiran dari Dayak Apo Kayan. Telinga tersebut diikatkan pada pinggiran topeng wajah dengan menggunakan serat kayu sebagai pengikatnya. Di bagian atas dari masing-masing telinga terdapat tonjolan yang bentuknya seperti tandu sapi atau kerbau. Mata *hudo* dibuat dari kaca cermin yang dipotong bundar, terkadang metal yang mengkilat. Dapat diperkirakan bahwa kaca cermin baru masuk ke pedalaman Kalimantan mungkin sekitar awal Abad ke-20, yang mungkin dibawa oleh pedagang Cina yang banyak datang dan bahkan menetap di Kalimantan. Namun ada kemungkinan pula bahwa mereka sudah mengenal kaca cermin pada akhir Abad ke-19, sebab



Pakaian lengkap pemakai Topeng Hudo, Dayak Iban.

*Costume of an hudo dancer, Dayak Iban of Kalimantan.
(Garuda Magazine, Vol. V, no.4, 1985).*

di Cina sendiri kaca cermin sudah dibuat sejak Abad ke-18 Masehi.

Hudo dipakai dalam upacara menanam padi. Pada waktu sawah sudah dipanen, banyak upacara-upacara yang dilakukan. Pada waktu mempersiapkan tanam padi berikutnya, upacara dengan menggunakan topeng *hudo* ini dilakukan. Sekarang jarang dilakukan, akan tetapi dengan melihat foto yang dibuat oleh Niewenhuis yang dilakukan pada sebelum tahun 1907, kita dapat melihat bagaimana topeng *hudo* ini dipakai. Topeng dikenakan pada muka seorang penari. Di bagian atas dipasang bulu-bulu burung enggang (*horinibill*). Seluruh tubuh penari dipenuhi dengan daun-daunan yang menutup sampai ke ujung kakinya. Begitu pula kedua tangannya tertutup oleh "baju daun-daunan". Kadang-kadang si penari membawa tongkat (*tobak*) yang juga dihias dengan bulu-bulu pada gagangnya (*Barbier, 1984:80*).

Fungsi *hudo* nampaknya lebih dari sekedar untuk upacara menanam padi. *Hudo* juga dipakai untuk mengusir roh jahat dan mengundang roh baik (*Revel-MacDonald, 1978:31*). Dalam hal ini bisa dimengerti mengenai penggunaan metal yang mengkilat atau kaca cermin sebagai mata topeng ini, karena cermin sampai sekarang masih dipercaya sebagai penangkal roh jahat, bahkan di Jawa.

Selain itu *Hudo* juga dipakai dalam upacara-upacara *inisiasi*, yaitu upacara apabila seorang bayi lahir, beberapa bulan kemudian diadakan upacara turun tanah, kemudian setelah anak itu besar diadakan upacara potong gigi, upacara dewasa dan pernikahan, dan lain-lain atau lebih biasa disebut upacara daur hidup.

Serawak, yaitu negara tetangga yang termasuk dalam negara Malaysia, terletak di bagian utara pulau Kalimantan. Di wilayah itu tinggal suku-suku Dayak Iban, Melanau, Bidayuh, Kenyah, Kelabit, Kedayan, orang Melayu dan orang Cina. Banyak topeng-topeng yang dibuat oleh suku bangsa Dayak, untuk memenuhi beberapa keperluan, antara lain untuk menarikan tari roh nenek moyang (*demon dance*) yang dilakukan dalam masyarakat Dayak Iban. Tarian ini dilakukan oleh seorang *shaman* (*dukun*) pada waktu larut malam, untuk memanggil roh atau mengusirnya. Selain itu dipakai pula untuk menghimpun kekuatan-kekuatan supranatural guna membantu manusia. Topeng jenis ini dibuat dari kayu keras, menggambarkan wajah seseorang yang sudah meninggal atau menggambarkan wajah demon, seringkali berbentuk oval tanpa telinga. Kadang-kadang ada pula topeng

dengan telinga-telinga kecil yang tidak simetris. Ekpresi wajah sangat mengena, bahkan kadang-kadang mukanya menakutkan. Kadang-kadang ada yang dicat dengan warna putih kapur, memakai kumis atau jenggot. Mata dan mulut dibuat lubang. Lubang mata terdiri dari berbagai bentuk, misalnya bulat, lonjong atau seperti bentuk daun. Mulut dibuat terbuka, lonjong, terbuka lebar dengan memperlihatkan gigi-gigi, ada pula yang berbentuk persegi. Bentuk topeng itu sendiri ada yang berbentuk oval seperti sendok, bulat gemuk, lonjong tak teratur, dan lain-lain. (*Moh.Kassim Haji Ali, 1983*).

Jenis topeng yang lain ialah topeng yang digunakan dalam upacara kesuburan masyarakat Dayak Kenyah dan Kayan. Biasanya upacara kesuburan dilakukan di ladang, pada waktu hendak menanam dengan harapan supaya hasil panen akan melimpah ruah. Topeng yang dipergunakan untuk upacara kesuburan ini, terbuat dari kayu keras, bentuknya agak persegi. Adapun tehnik pembuatan mata, hidung dan mulut sama dengan topeng yang dipergunakan untuk tarian roh, begitu pula cara-cara pengecatannya. Banyak di antara topeng-topeng ini yang digambarkan mempunyai berbagai macam bentuk telinga, dari yang kecil sampai yang besar. Biasanya dicat dengan warna putih, hitam, atau bahkan ada yang dicat dengan warna hijau dan merah. Ada pula topeng jenis ini yang digambarkan memakai taring atas, dan menggambarkan bulu rambut yang tumbuh di hidung dan telinga yang digambarkan dengan titik-titik hitam.

Ada pula topeng yang dibuat untuk menangkap roh orang yang sudah meninggal dalam masyarakat Dayak Kenyah, dan Kayan. Topeng ini dipergunakan oleh seorang dukun untuk menari di depan rumah orang yang baru meninggal. Maksud dari tarian ini ialah untuk membuat supaya roh si mati tidak tinggal bersama orang yang masih hidup, bahkan roh itu dibuat sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai daya kekuatan lagi terhadap keluarga yang telah ditinggalkannya.

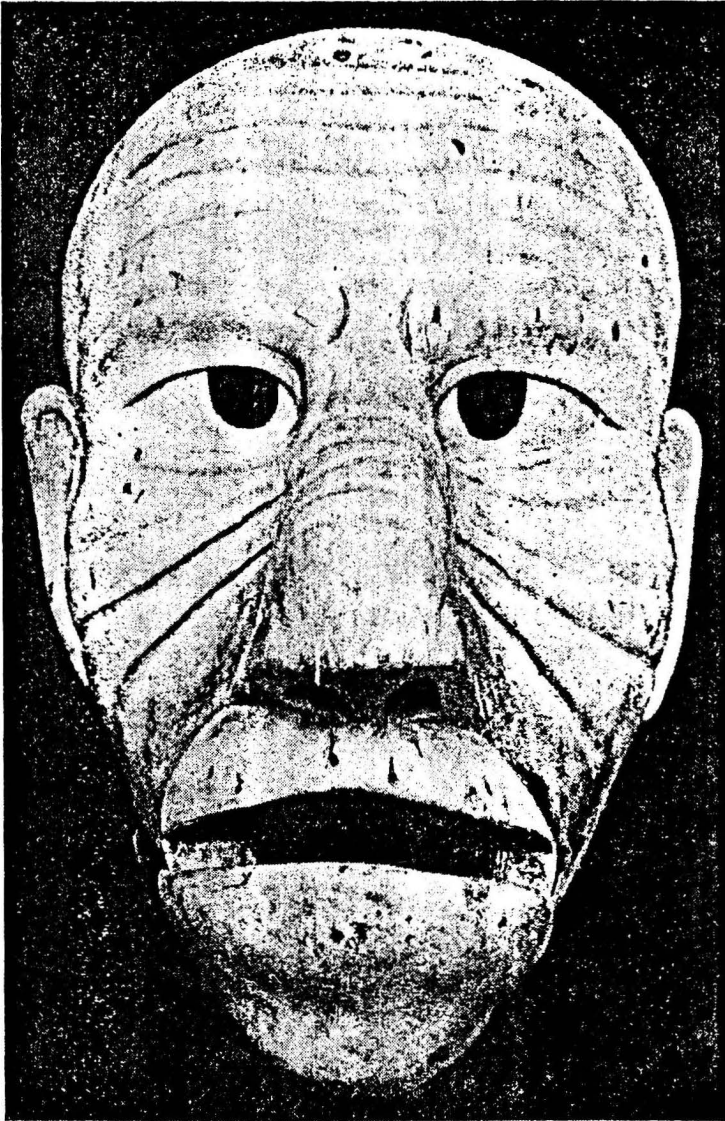
Bentuk topeng jenis ini pada pokoknya ialah oval, tetapi ada yang berbentuk agak persegi, agak membulat, dan lain-lain. Pada umumnya topeng jenis ini mulutnya terbuka sehingga kelihatan gigi-giginya. Ada pula yang bola matanya digambarkan dengan bulatan kayu, sedang di kiri kanannya berlubang. Pada wajah kelihatan banyak digunakan goresan cat hitam pada dasar warna putih.

Topeng jenis lainnya ialah topeng untuk tarian roh, yaitu tarian untuk memanggil roh bumi dalam masyarakat Dayak Kenyah, Kayan, dan Iban.

Menurut kepercayaan, di bumi ada lebih banyak roh yang tinggal daripada manusia. Roh-roh tersebut ada yang membantu manusia tetapi ada juga yang berbuat jahat kepada manusia. Kekuatan roh-roh tersebut dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa yang bagi masyarakat itu tidak masuk akal. Misalnya ada angin ribut yang oleh masyarakat dianggap hasil perbuatan roh. Untuk menanggulangnya orang-orang lari kekebunnya atau kebun tetangganya untuk menebang pohon buah-buahan yang dengan demikian orang-orang itu percaya bahwa roh yang menimbulkan angin ribut itu tidak akan meminta korban manusia dan harta benda. Bagi orang awam, topeng jenis ini hampir-hampir tidak ada bedanya dengan topeng-topeng lainnya.

Ada pula topeng-topeng yang digunakan untuk menarik pesta panen dalam masyarakat Dayak Kenyah, Kayan dan Iban. Apabila suatu panen berhasil dilakukan, maka diadakanlah pesta dengan menggunakan topeng-topeng dari roh yang menguasai tanam-tanaman. Yang dimaksud dengan tanam-tanaman yang dipanen, bukan saja padi, tetapi juga tanaman lain seperti sayuran yang membuahkkan biji-bijian dan buah-buahan. Masing-masing tanaman itu memiliki roh penunggu yang harus dijaga supaya jangan pergi, sehingga bisa diharapkan panen yang akan datang dapat berhasil lagi. Topeng-topengnya dibuat dari kayu, yang terkadang dicat. Mata dibuat berlubang dengan berbagai macam bentuk, begitu pula mulutnya yang terkadang dibuat lubang persegi. Namun pada umumnya kelihatan gigi-giginya. Permukaan wajahnya terkadang dicat warna-warni, tetapi umumnya dicat putih kapur. Ada pula yang mukanya dihias dengan kumis dan jenggot yang terbuat dari rambut manusia, sedang bola matanya bulat yang dilobangi adalah kiri kanan bola mata tersebut.

Dalam masyarakat Mah Meri yang tinggal di Sungai Bumbun, Pulau Carey, distrik Kuala Langat, Selangor, Malaysia, terdapat tradisi pembuatan topeng, yang dibuat oleh salah seorang anggauta masyarakat itu bernama Ahmad bin Kassim. Topeng itu dibuat dari kayu empuk yang dikenal dengan nama *pulai* (*Alsonia scholaris*). Secara tradisional, topeng-topeng ini digunakan pada tarian-tarian upacara yang dilakukan pada waktu ada pesta perkawinan atau perayaan lainnya. Penarinya berumur di atas 14 tahun. Yang digambarkan pada topeng-topeng itu ialah roh-roh nenek moyang yang merupakan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat. Misalnya, *Moyang Siamang* yang menggambarkan roh dari Siamang yang telah dibunuh oleh seorang pemburu dan pemburu itu diancam oleh roh siamang bahwa rakyatnya akan dibikin menderita kalau siamang yang mati itu tidak dihidupkan kembali.



M A H - M E R I : Moyang Tok Naning (The Spirit Tok Naning).

Setelah musyawarah maka diputuskan membuat topeng *Moyang Siamang* sebagai ganti dari roh siamang yang mati itu (*Sharun bin Yub, 1963, Plate I*). Tokoh-tokoh lainnya ialah *Moyang Bojos* yang merupakan topeng seorang wanita, *moyang Pongkol* dan istrinya, *Hulubalang Galah*, *Moyang Pagar Ruyong* dan *Moyang Tok Naning*. Topeng-topeng ini digambarkan secara naturalistis, bahkan digambarkan pula kerut-kerut kulit muka yang biasa terdapat pada orang tua.

Di Irian ada suku-suku bangsa yang membuat topeng secara sederhana. Misalnya di dalam masyarakat yang tinggal di Teluk Humbolt, telah dibuat topeng yang terbuat dari anyaman semacam rotan sangat halus dan padat, dibuat dengan keahlian yang tinggi. Topeng itu dibuat berdasarkan dua bagian, yang pertama adalah sebuah "keranjang" yang berbentuk bulat, mulutnya lebar. Sebuah anyaman lain berupa lempengan melengkung yang menggambarkan sebuah wajah. Bagian atas dari wajah ini dihubungkan (diikatkan) pada bibir keranjang. Dengan demikian mendapatkan sebuah topeng berikut tutup kepalanya yang berbentuk bulat. Idenya mirip dengan *toping* di Batak. Adapun anyaman yang berbentuk wajah itu terdiri dari kedua mata yang berlubang, mirip dengan bentuk daun, hidung mancung, pada kedua sisi bawahnya diberi lubang bundar untuk menggambarkan lubang hidung, dan di bawahnya terletak mulut yang tertawa juga merupakan lubang yang lebar. Topeng ini dipakai dalam upacara penguburan. *Syaman* atau dukun yang memakai topeng ini memakai pakaian yang terbuat dari lembaran daun-daunan. Dilihat dari sudut seninya, topeng ini benar-benar menggambarkan wajah seorang yang tertawa riang, dan menunjukkan kemiripan dengan pribadi orang yang sebenarnya. Selain itu ada tiga lagi topeng dari suku Sepik yang tinggal di pantai utara Irian Timur. Topeng-topeng ini juga dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan. Salah satu di antaranya ada yang besar yang menggambarkan roh. Apabila topeng tersebut dipakai oleh seorang dukun, maka dukun berubah menjadi roh yang digambarkan pada topeng itu dan hadir hidup di dunia, sehingga ia bisa dimintai pertolongan oleh masyarakat untuk menghilangkan bencana atau memecahkan persoalan yang dihadapi.

Di daerah-daerah lain kita juga mendapatkan topeng etnis, misalnya di Toraja. Sayang sekali Museum Nasional tidak memiliki contoh topeng dari Toraja ini. Di sini kami hanya memamerkan fotonya

Di daerah Kroe, Lampung, yang terkenal dengan tenunan dengan hiasan ala Dongson, terdapat pula topeng yang digunakan untuk menolak

bala. Topeng itu dipakai oleh seorang penari yang berjalan paling depan dalam iring-iringan penganten. Hal seperti ini terdapat pula dalam topeng etnis masyarakat Jakarta asli, yaitu sepasang *ondel-ondel*. Sekarang *ondel-ondel* berfungsi untuk menyambut tamu agung atau dipakai dalam pesta-pesta perkawinan. Di pantai Utara Subang, Jawa Barat, terdapat topeng yang sama atau mirip *ondel-ondel* yang dipakai dalam upacara mengusir roh. Dandan topeng itu apabila dipakai dalam suatu upacara, kepalanya dihias dengan daun-daunan tertentu. Daun-daunan inilah yang dicabut dari kepala *ondel-ondel* untuk kemudian disimpan dalam rumah orang yang mengadakan upacara tersebut. Maksudnya ialah sebagai penolak atau pengusir roh jahat yang ada dalam rumah atau yang hendak masuk ke dalam rumah.

Masih banyak macam topeng upacara di Jawa yang mengandung kekuatan magis. Namun tradisi ini adalah tradisi yang sudah turun temurun, sejak sebelum kedatangan pengaruh Hindu.

Di Jawa, meskipun banyak dipengaruhi kebudayaan Hindu dan kebudayaan lainnya, kebudayaan asli pra Hindu masih ada yang berlangsung terus hingga sekarang. Salah satu dari unsur kebudayaan itu adalah penggunaan topeng dalam mengusir roh jahat. Di Tuban, Jawa Timur, ditemukan sebuah topeng yang berbentuk oval, dengan kening menonjol, mata bulat berlubang sesar, ditutup dengan kaca cermin bundar. Hidung kecil, mulut menyeringai sehingga kelihatan gigi-giginya yang dicat dengan warna emas. Bibirnya tebal dicat dengan warna merah, dahi dicat dengan warna putih, demikian juga sebagian pipinya. Di bawah hidung terdapat kumis panjang yang terbuat dari ijuk, sedang di atas dahi terdapat rambut yang juga dibuat dari ijuk. Di bawah rambut diberi kain berwarna hijau tua untuk menutup kepala pemakainya. Secara keseluruhan topeng ini menimbulkan kesan menyeramkan, namun kelihatan ramah. Topeng ini adalah topeng setan-setanan yang dapat pula dipakai untuk mengusir setan.

Juga di Jawa Timur, tempatnya yang tepat tidak diketahui, ditemukan sebuah topeng yang unik. Topeng tersebut menggambarkan raut wajah orang biasa, nampaknya seperti wanita. Terbuat dari kayu keras berwarna coklat tua. Matanya terbuka lebar, tidak nampak bola mata. Namun pada sisi bawah dari mata tersebut diberi lubang melengkung untuk memungkinkan pemakainya melihat ke depan. Dagu bagian bawah dan sisi atas topeng rata. Hidung digambarkan lebar dan rendah, sedang mulutnya (bibirnya) sedikit terbuka, sehingga membentuk lubang memanjang di antara kedua bibir, yang menarik perhatian ialah bahwa di kedua pipi dan dahinya diberi hiasan relief,

di pipi kiri berupa ular naga kecil, pipi kanan berupa kala jengking dan dahi berupa lipan. Di kedua sisi pipinya terdapat lubang untuk memasukkan tali guna diikatkan pada kepala orang yang memakainya. Lipan, ular naga dan kala jengking adalah binatang-binatang yang menggambarkan *dunia bawah* tempat segala jin atau roh-roh jahat. Tidak syak lagi, makhluk yang digambarkan dengan topeng ini adalah makhluk dari dunia bawah, yaitu roh-roh atau setan. Sayang sekali tidak diketahui penggunaan dari topeng ini.

Di Sukabumi, Jawa Barat, juga terdapat topeng yang biasa dipakai untuk upacara menyembuhkan penyakit sekaligus juga mengusir setan.

Di Bali pun ada pula topeng-topeng yang digunakan untuk mengusir roh jahat, dalam bentuk topeng binatang.



Topeng Toraja dengan pakaian adat lengkap pada waktu menyambut tamu dalam upacara kematian.

Toraja Mask, used during the funeral ceremony to well come the guests. (Toraja, Indonesia's Mountain, hal. 15).

D. TOPENG PERTUNJUKAN

Pengertian Pertunjukan di sini ialah pagelaran suatu lakon atau cerita yang dilihat oleh orang banyak. Dalam hal ini penggelarannya dapat dilakukan seperti kalau kita menonton bioskop, yaitu sekelompok pemirsa berada di hadapan panggung, atau dapat pula dilakukan dengan para penonton mengelilingi para pemain yang sedang main. Pada umumnya topeng pertunjukkan dipakai untuk mempertunjukkan cerita atau lakon yang diambil dari Mahabharata, Ramayana atau cerita Panji. Ada pula sebuah lakon yang menceritakan cerita lokal, misalnya topeng *Pajegan* yang menceritakan cerita keadaan kerajaan Gelgel, Klungkung, Bali. Pada waktu sekarang, sepanjang yang kita ketahui, pertunjukan topeng ini tidak melibatkan kekuatan gaib atau roh-roh yang memasuki pemainnya. Namun ada suatu pertunjukan rakyat, yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur yaitu *reog Ponorogo*, dalam pertunjukan itu unsur mistik turut terlibat. Ceritanya berkisar pada cerita Panji yang sedang berkelana mencari istrinya yang hilang. Ia memiliki pengawal berupa harimau. Dalam perjalanan, harimau menyerang seekor merak yang menghadang dalam perjalanannya. Perkelahian antara harimau dan merak inilah yang digambarkan dalam *reog Ponorogo*. Hal ini melibatkan berbagai kekuatan magis dengan menggunakan berbagai macam topeng. Yang pertama adalah topeng harimau yang dipakai oleh penari reog yang kesurupan, sehingga topeng dengan hiasan bulu merak ngigelnya yang berat itu kelihatan seperti enteng. Selain itu barisan kuda kepeng dan barisan setan-setanan yang memakai berbagai topeng setan. Salah satu dari topeng-topeng itu disebut *Bujangga Nom* atau sering diucapkan *Bujangganyong*.

Bujangga Nom artinya bhujangga yang muda yaitu sejenis kepangkatan dalam lingkungan kraton.

Pertunjukan lain yang melibatkan kekuatan-kekuatan roh, ialah *kuda-kepeng*. Seperti diketahui *kuda kepeng* adalah salah satu pengawal dalam tarian *reog Ponorogo*. Sering *kuda-kepeng* dimainkan sendiri dan kadangkadangkalah kalau pemainnya itu lengkap diiringi dengan pengiring yang memakai topeng setan-setanan. Roh halus diminta masuk ke dalam tubuh penari kuda kepeng. Biasanya roh tersebut adalah roh kuda. Bahkan ia mau makan rumput, dedak, atau puncak acaranya ialah makan beling. Para pengiringnya yang memakai topeng setan-setanan juga dalam keadaan kesurupan (*in trance*) Pertunjukan yang melibatkan magis ini tidak saja terdapat di Ponorogo, Jawa Timur, tetapi juga tempat-tempat lainnya seperti di Bali, misalnya tari

Barong.

Kembali kepada topeng pertunjukkan yang melakonkan Mahabharata, Ramayana atau Panji pada umumnya hanya terdapat di Jawa dan Bali. Di luar Jawa lakon semacam ini dimainkan pula di Banjarmasin.

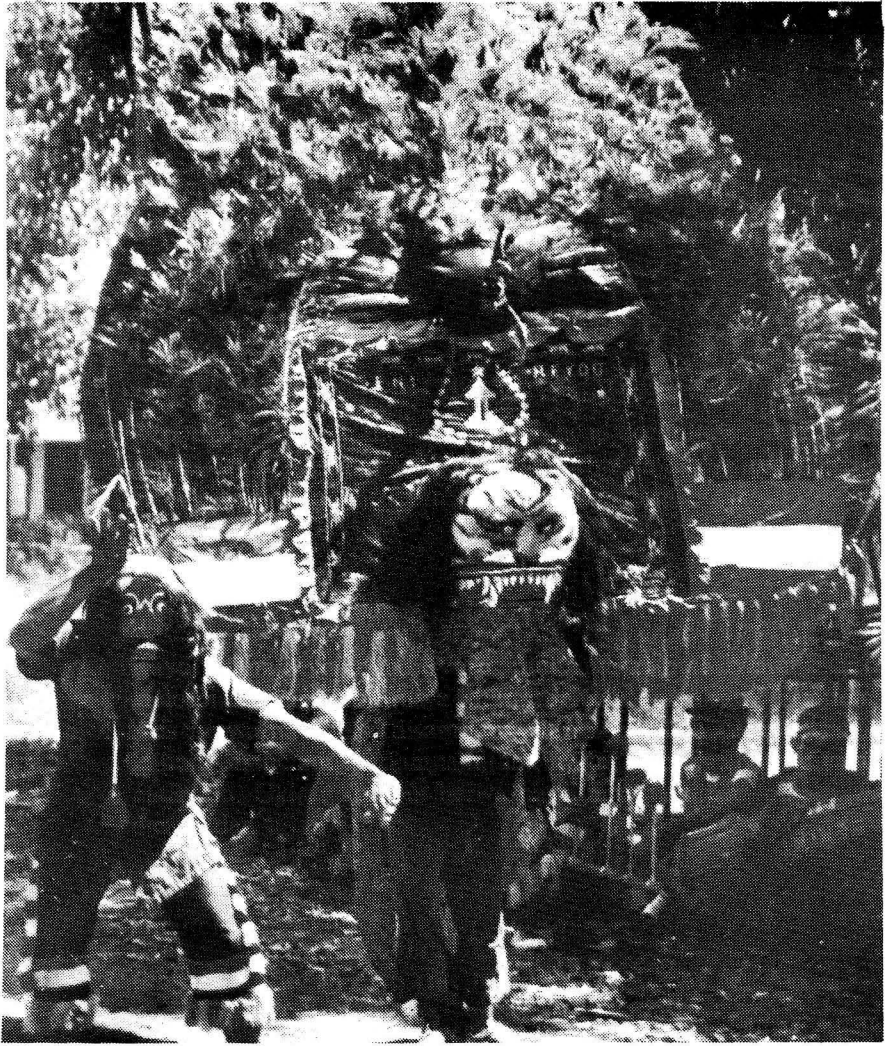
Mahabharata adalah sebuah cerita epik India yang berpengaruh ke Indonesia maupun negara-negara Asia Tenggara lainnya. Ceritanya berkisar antara peperangan yang dilakukan oleh keluarga Kurawa dan Pandawa. Kedua keluarga itu sesungguhnya masih dihubungkan dengan darah atau masih ada hubungan famili. Akan tetapi karena perebutan tanah kerajaan, keduanya lalu berperang. Peperangan antara kedua keluarga ini menjadi klimaks dalam cerita itu. Mahabharata terbentuk selama berabad-abad, dari Abad ke-4 Sebelum Masehi sampai Abad ke-5 Masehi atau bahkan lebih. Kitab Mahabharata dapat dianggap sebagai ensikloped Hinduisme, karena segala sesuatu mengenai Hinduisme terdapat di dalam buku itu. Di Jawa cerita tersebut juga berpengaruh dan berkembang. Banyak cerita-cerita atau adegan-adegan dalam Mahabharata yang asli diganti atau ditambah, sehingga berbeda. Cerita-cerita baru buatan ki dalang disisipkan sehingga menjadi cerita *carangan*. Cerita-cerita ini dimainkan dengan wayang kulit, wayang orang, dengan topeng. Topeng-topeng dibentuk berdasarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita itu, misalnya Puntadewa, Bhima, Arjuna, Nakula-Sadewa, Duryudhana, Dursasana, dan lain-lain. Ada pula yang menggambarkan tokoh-tokoh raksasa, pendeta, prajurit, dan lain-lain.

Cerita Rama terbentuk di India sekitar Abad ke-2 Sebelum Masehi sampai Abad ke-2 atau ke-3 Masehi. Cerita ini juga mempengaruhi banyak negara di Asia Tenggara. Cerita Rama berkisar pada Sita, istri Rama yang diculik oleh Rahwana, raja Alengka. Dalam pengembaraan Rama untuk mencari istrinya, ia dibantu oleh adiknya Leksmana dan kemudian oleh adik Rahwana sendiri yaitu Wibisana. Berkat bantuan burung Jatayu yang kemudian mengorbankan nyawanya, Rama mengetahui bahwa Sita ada di negeri Alengka. Berkat bantuan tentara kera yang dipimpin oleh raja Sugriwa, Rama dapat memperoleh kembali istrinya, Sita.

Cerita ini lebih "murni" dibandingkan dengan Mahabharata, dan banyak dipertunjukkan di negara-negara Asia Tenggara. Selain ditulis dalam kitab kesusasteraan, diceritakan dari mulut ke mulut, juga dilakonkan dalam lakon wayang kulit, wayang orang, dan topeng. Lakon topeng yang memainkan cerita ini terdapat di Jawa, Bali dan Thailand. Di Thailand dikenal

dengan nama topeng *Khon*. Di Jawa (Yogyakarta) tokoh-tokoh dalam Ramayana (cerita Rama) dibuat sebagai topeng. Topeng-topeng yang menonjol, selain tokoh utamanya yaitu Rama, Leksmana dan Sita juga topeng-topeng kera. Salah satu kera yang terkenal adalah Hanuman, yaitu kera yang bulunya putih, dipercaya sebagai sangat sakti. Kera lain yang digambarkan sebagai kera sakti ialah Anila dan Anggada kera biru dan merah.

Di Jawa, Bali, dan Banjarmasin, dikenal cerita yang disebut cerita Panji. Cerita tersebut menceritakan percintaan antara pangeran dari Daha dengan putri Kediri. Oleh karena sesuatu hal Raden Panji, pangeran dari Daha, yang telah menjadi suami putri Kediri telah hilang. Istrinya Dewi Sekartaji mencarinya. Dalam pengembaraan inilah berbagai peristiwa terjadi. Salah satu peristiwa ialah bahwa Dewi Sekartaji menyandang pakaian pria, menjadi seorang ksatria, supaya geraknya lebih bebas dalam mencari suaminya. Akhirnya bertemulah ia dengan suaminya, namun sang suami belum mengenalnya. Setelah melewati berbagai pertarungan, maka berubahlah sang ksatria, menjadi Dewi Sekartaji kembali. Dalam cerita Panji, tokoh Klana yang bermuka merah dengan mata melotot menjadi lawan dari Panji. Kata Panji ialah sebutan pangkat dalam kraton Kediri di Jawa Timur, jadi bukan nama orang. Nama orang yang sebenarnya ialah Raden Panji Kudawanengpati, Inu Kertapati, Semirang, dan lain-lain. Dalam topeng cerita Panji tokoh-tokohnya ditopengkan, antara lain Panji Sepuh, Panji Anom (Panji Kartapati), Dewi Sekartaji, Kertala, Gunungsari, Brajanata, Klana, Sembunglangu, Kadanarawangsa, dan lain-lain. Cerita dari Panji ini kemungkinan besar berasal dari kerajaan Kediri Abad ke-13 Masehi. Ada pula jenis cerita lain yang sangat disukai, juga berasal dari Jawa Timur, yaitu cerita Damarwulan. Damarwulan, seorang anak patih Majapahit, telah diutus oleh Ratu Ayu Kencana Wungu, Ratu Majapahit pada waktu itu, untuk menaklukkan raja Blambangan (di ujung timur pulau Jawa) karena memberontak. Raja Blambangan bernama Menakjingga sangat sakti, dan memiliki aji-aji *wesi kuning*, sehingga tak dapat dikalahkan. Untuk mengalahkannya Damarwulan meminta tolong kepada salah satu istri Menakjingga untuk mencurikan jimat tersebut. Ketika pencurian itu berhasil, maka dengan mudah Damarwulan mengalahkan Menakjingga. Cerita ini dibumbui pula dengan intrik-intrik di kalangan istana Majapahit. Topeng raden Damarwulan tidak berbeda dengan topeng Panji yang lain. Hanya saja topeng Menakjingga dibuat khusus karena bentuknya seperti raksasa yang mirip-mirip binatang. Cerita ini kemungkinan besar muncul dalam Abad ke-14 Masehi.



Reog Ponorogo bersama Bujangganom, salah seorang pengiringnya.
Reog Ponorogo with Bujangganom, the servant.
(Majalah Suasana, hal.18).

Di Bali dilakokan mono drama topeng, yaitu beberapa topeng yang dilakokan oleh seorang saja, dengan berganti-ganti topeng sebagai tanda ia berganti-ganti peran. Topeng semacam ini disebut topeng *Pajegan* yang terdapat di daerah Gegal, Klungkung, Bali. Topeng *Pajegan* dianggap sebagai topeng yang sangat suci, dan hanya dimainkan dalam upacara tertentu di tempat yang paling suci dari sebuah pura. Cerita yang dimainkan ialah mengenai sejarah kerajaan setempat yaitu sejarah kerajaan Klungkung, Bali. Cerita yang diperagakan itu sebenarnya hanyalah "kembangan" saja, karena yang paling penting dari topeng *Pajegan* ialah topeng yang dimainkan paling akhir yaitu *Sihda Karya* yang dipercaya dapat memberkati masyarakat untuk merampungkan secara tuntas pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan.

Selain itu, di Bali dikenal pula topeng *Panca* yang dianggap kurang suci, sehingga dapat dimainkan di bagian pura yang kurang suci, bahkan bisa dimainkan di luar pura. Pertunjukan topeng ini semata-mata untuk hiburan belaka, tetapi harus diingat bahwa masyarakat Bali mempergelarkan pertunjukan topeng tidak untuk sekedar menghibur tetapi terutama adalah untuk para dewa yang sengaja datang "dipanggil" untuk menyaksikan pageran ini. Cerita yang dimainkan juga mengambil sejarah kerajaan Loka, hampir sama dengan cerita yang dimainkan pada *topeng Pajegan*.

Pertunjukan lain yang menggunakan topeng di Bali ialah yang disebut *wayang wong*, yaitu pertunjukan yang mempergelarkan cerita Rama dan masing-masing pelakunya memakai topeng. Pertunjukan ini dianggap keramat bahkan ada topeng-topeng tertentu yang dianggap sangat keramat. Kebanyakan topeng-topengnya menggambarkan tentara kera yang dipimpin oleh Sugriwa untuk menolong Rama dalam mencari istrinya Sita yang hilang.

Kalau di Jawa kita menemukan pertunjukan yang mengandung magis, seperti *reog Ponorogo*, maka di Bali kita dapati tarian *Barong-Rangda*, yang sering dipertunjukkan di kampung-kampung. Ada dua macam barong yang terdapat di Bali, yaitu yang kakinya empat dan barong dengan dua kaki. Barong dengan dua kaki disebut *Barong Landung*, sedang barong dengan empat kaki disebut *Barong Ket* atau *Barong Keket*. Barong ini menggambarkan seekor singa, yang dimainkan oleh dua orang, yang satu di depan yang lain di belakang. Tema ceritanya ialah perkelahian antara Rangda yaitu seorang wanita penyihir yang jahat dengan Barong. Masing-masing memiliki pengikut-pengikut. Bentrokan antara kedua kelompok pengikut inilah yang menjadi klimaks pertunjukan itu, dan ada pengikut-pengikut yang kena sihir, menusuk diri sendiri dengan keris, tetapi tidak mempan.

E. TEHNIK PEMBUATAN TOPENG

Tehnik pembuatan topeng pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian.

Tahap pertama ialah mempersiapkan bahan yang akan dipakai untuk pembuatan topeng, apakah dari kayu lunak, kayu keras, kertas, atau bahan lainnya. Bahan ini ada kalanya dicari di tempat-tempat tertentu yang jauh. Namun masyarakat etnis tahu benar letak bahan-bahan itu dan bagaimana cara mendapatkannya. Setelah didapat, bahan tersebut dipersiapkan untuk pembuatan topeng. Persiapan ini ada yang pendek bahkan sangat pendek, tetapi ada pula yang lama sampai berbulan-bulan. Misalnya di Jawa, kayu untuk topeng harus direndam terlebih dahulu di dalam air comberan dalam waktu yang lama, supaya tahan lama tidak dimakan bubuk. Kayu yang dipakai ialah kayu sengon, kayu waru, dan sejenis kayu warna putih lainnya.

Tahap ke dua ialah membentuk topeng itu sehingga menjadi berbentuk topeng. Caranya ialah dengan kapak untuk bahan kayu, dengan menganyam untuk bahan tumbuh-tumbuhan, atau membentuk dengan cara lainnya (misalnya menggores untuk lempengan emas). Topeng yang dibuat dari kayu, setelah selesai pembuatan bentuk global, lalu diukir dengan menggunakan pisau kecil. Ukiran diperlukan untuk hiasan-hiasan, rambut, kerut-kerut muka, dan sebagainya yang perlu dikerjakan secara detil. Apabila ini sudah selesai dikerjakan, untuk topeng-topeng yang tidak memerlukan cat, maka selesailah sudah pembuatan topeng itu. Tetapi topeng yang perlu dicat atau *diperada*, maka berlakulah *tahap ketiga* yaitu pengecatan.

Dalam bahasa Jawa pengecatan disebut *cawen*. Biasanya orang yang mengecat topeng berbeda dengan orang yang membentuk topeng. Namun seringkali ada orang yang membentuk topeng sekaligus membuat *cawenan*. Cat yang dipergunakan kebanyakan adalah cat yang dibeli di toko besi, yaitu cat sintesis yang murah harganya. Di sini kami ingin menguraikan bagaimana jaman dahulu topeng-topeng ini dicat. Bahan-bahan untuk cat yang dipergunakan khususnya di Jawa sebelum tahun empat puluhan, ialah perada berkualitas baik yang harus dibeli di toko besi pada waktu itu. *Perada* tersebut berupa bubuk dan warnanya tetap cemerlang meskipun sudah melewati waktu yang lama. selain itu warna merah dibuat dari *gincu* yaitu semacam bubuk merah vermilion yang didapat dari bahan air raksa yang diproses secara kimia. Biasanya bahan ini didapat dari pedagang Cina. Warna kuning dibuat dari *atal-watu* yaitu bahan mineral yang juga diimpor dari Cina. Warna biru didapat dari nila atau indigo. Warna putih bisa didapat dari dua macam cara,

yaitu dari kapur (batu kapur) atau *bakaran balung*. *Bakaran Balung* ialah tulang sapi yang besar (biasanya bagian kaki yang dibakar) kemudian permukaannya dikerik atau digerus, setelah menjadi bubuk halus lalu dicampur dengan cairan lem. Warna-warna lainnya bisa didapat dari campuran antara berbagai warna itu. Tradisi pewarnaan dengan bahan-bahan ini sudah ada di Indonesia sejak jaman prasejarah. Adapun bahan untuk mencampur bahan pewarna sehingga bisa menempel pada benda yang dicat, ialah sejenis lem dari sisik ikan yang disebut *ancur lempeng*. Ini adalah juga pada mulanya buatan Cina. Potongan kecil-kecil dari *ancur lempeng* itu diikat dengan *merang* (batang padi yang sudah kering). Untuk melarutkan *ancur lempeng* ini, orang Jawa jaman dulu menggunakan air dari abu *kepuh jangkang*. (sejenis pohon besar, buahnya berbentuk bulat, tetapi kalau sudah tua merekah dengan sendirinya dan melepaskan isinya). Buah yang sudah merekah ini kemudian jatuh ke tanah dan kering. Buah inilah yang kemudian dikumpulkan, lalu dibakar. Abunya diberi air, lalu diaduk, dipakai sebagai pelarut *ancur lempeng*, menjadi adonan yang agak pekat.

Seorang yang ahli dalam mengecat topeng, mengetahui dengan pasti seberapa pekat adonan itu harus dibuat, supaya pengecatannya berjalan baik. Adonan itu tidak boleh terlalu pekat atau terlalu encer. Mengecat topeng mempunyai tehnik tersendiri. Sebelum dicat, *bakalan topeng*, yaitu topeng yang sudah terbentuk namun belum dicat, harus diampelas dahulu sampai halus sekali. Sesudah halus, maka dioleskanlah air dari *bakaran balung* yaitu hanya air beningnya saja, tidak termasuk bubuk yang berwarna putih. Ini dimaksudkan untuk menutupi pori-pori kayu, sehingga permukaan kayu betul-betul padat. Untuk wajah, warna harus rata, dan harus diulang beberapa kali. Terkadang 8 kali atau lebih. Kami mendapat keterangan bahwa topeng *Noh* dari Jepang, dilukis sampai kadang-kadang lebih dari seratus lapis. Di Bali pengecatan topeng juga dilakukan berkali-kali, tetapi tidak lebih dari 30 kali. Kami percaya bahwa dahulu di Jawa, pengecatan topeng juga dilakukan lebih dari 30 kali, meskipun hal ini belum dapat dibuktikan. Setelah warna dasar wajah rata, lalu mulailah apa yang disebut *cawenan*, yaitu bagaimana seseorang menggambarkan garis-garis rambut, hiasan-hiasan yang rumit dengan menggunakan kuas dan pena. Warna hitam biasanya didapat dari tinta Cina (Oost Indische Ink). Bagi orang Jawa, *cawenan* inilah yang dinilai bagus atau tidaknya. *Cawenan* yang halus dan rapi dinilai tinggi. Setelah selesai mengecat muka topeng berikut *cawenannya*, maka tahap terakhir dalam pengecatan itu ialah yang disebut *ngedus* atau memandikan. Yang dimaksud ialah membuat warna topeng itu menjadi agak



Pertunjukan Topeng Panji di Cirebon, Jawa Barat.

*The Panji performance in Cirebon, West Java.
(Majalah Hemisphere, Vol. 22, no.1).*

mengkilat dengan cara mengulaskan cairan *ancur lempeng* tanpa warna pada permukaan topeng. Setelah kering, warna topeng itu menjadi berseri-seri, dan inilah yang dimaksud dengan *ngedus* bagi orang Jawa. Dengan demikian pembuatan topeng sudah selesai, hanya perlu ditambahkan lubang-lubang pada pinggiran pipi topeng, sebagai tempat untuk mengikat tali sehingga topeng itu dapat dipakai oleh seseorang. Namun tidak semua topeng diberi lubang. Topeng ksatria, seperti Panji atau yang lain, cara memakainya ialah dengan memberi semacam kulit pada bagian sebelah belakang mulut topeng, yang dipakukan pada topeng itu lalu si pemain harus menggigit kulit itu, supaya posisi topeng tetap menutup muka si penari. Sering pula tokoh yang dimainkan itu harus bicara atau *nembang*. Pada waktu bicara topeng itu dipegangi oleh si penari, dan ini sekaligus menjadi tanda bahwa si pemain sedang bicara. Dalam pertunjukan tradisional di Jawa, tanda-tanda demikian memang penting artinya, apalagi dalam pertunjukan wayang kulit. Apabila seorang tokoh yang dimainkan oleh dalang sedang dalam keadaan bicara, maka si dalang biasanya menggerak-gerakkan tangan wayang tersebut, sebab kalau tidak, maka penonton akan bingung, tokoh yang manakah gerangan yang sedang bicara itu?

Pembuatan topeng di Bali yang terdapat di dua lokasi yaitu Mas dan Singapadu, juga memiliki tahap-tahap yang sama dengan di Jawa. Kayu yang dipakai untuk membuat topeng di Bali disebut kayu *punyan pule* (*alstonia scholaris*). Warna kayunya agak putih dan seratnya halus, empuk dan tidak mudah pecah. Kulit kayu ini oleh penduduk dipakai pula sebagai obat kuat. Untuk membuat topeng-topeng yang menggambarkan tokoh sakti maka kayunya harus ditebang sendiri oleh pembuat topeng dengan mengadakan upacara sesaji. Membawa kayu topeng dari pohon punyaan pule disebut *nghepel* yang berarti memotong. Hari yang baik juga harus diperhitungkan, terkadang harus minta petunjuk dari seorang pendeta (*pedanda*). Sebelum dipotong, bagian bawah pohon itu dibungkus dengan kain putih, dan sehelai tikar dibentangkan di depan pohon itu untuk menaruh sesajen yang dipersiapkan oleh anggauta keluarga putri dari pembuat topeng. Seorang *pemangku* kemudian menaikkan doa dan memulai mengayun kapak untuk pertama kali guna memotong pohon itu. Kayu dipotong-potong menurut kebutuhan lalu dibungkus kain putih dan ditaruh di atas kepala pembuat topeng untuk dibawa pulang. Untuk membuat topeng yang keramat seperti *barong* sering digunakan kayu pule yang tumbuh di halaman pura. Jika dari pohon itu dibuat beberapa topeng *Barong*, maka barong-barong itu dianggap bersaudara.

Pada waktu hari raya *odalan* (ulang tahun berdirinya sebuah pura) untuk pura di mana pohon pule tadi tumbuh, maka *barong* yang dibuat dari kayu pohon itu harus menginap di pura tersebut. Bagi masyarakat Bali sangat penting kiranya apabila ada *barong* yang main di suatu desa (pura) maka saudara-saudaranya harus pula datang berkunjung. Kayu pule yang hendak dipakai untuk membuat topeng yang sangat keramat, harus ditaruh dalam pura beberapa lama dan pada waktu-waktu tertentu diberi sesaji. Mengerjakan topeng ini harus dilakukan di pura, tidak boleh dibawa pulang. Juga harus diingat bahwa orientasi kayu harus benar. Kayu yang seharusnya bagian atas harus pula menjadi bagian atas topeng, jangan sampai terbalik, sebab kalau terbalik maka menurut kepercayaan pembuat topeng itu dapat jatuh sakit.

Demikianlah pembuatan topeng di Bali erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap supranatural atau kekuatan gaib. Pembuatan topeng yang bukan untuk turis, merupakan seorang yang terpandang dalam masyarakat Bali, karena ia dianggap memiliki kekuatan gaib itu.

F. TOPENG DAN PERKEMBANGANNYA

Pada topeng-topeng penutup mayat jaman prasejarah, bisa melihat adanya usaha untuk menggambarkan wajah seseorang dengan setepat-tepatnya. Yang dimaksudkan dengan "tepat" di sini ialah ekspresi wajahnya yang mirip sekali dengan ekspresi wajah orang yang digambarkan, jadi bukan cara penggambarannya. Cara penggambarannya bisa saja tidak naturalistis. Topeng-topeng yang dihasilkan oleh suku-suku bangsa Batak, Dayak, Sepik, Mah-Meri, dan lain-lain, memiliki ciri yang sama dengan topeng prasejarah, yaitu ekspresi wajah yang kena, yang mirip dengan wajah orang yang sebenarnya. Oleh karena kenyataan-kenyataan demikian sering kita jumpai, maka kita menduga bahwa topeng yang demikian itu benar-benar merupakan "potret" dari wajah orang, roh atau makhluk yang digambarkannya secara tepat.

Penggambaran dari topeng-topeng itu juga mengarah ke naturalistis, apabila kita melihat cara menggambarkan hidung topeng yang membulat seperti hidung sebenarnya, meskipun ada pula hidung yang digambarkan bergeligir atau meruncing.

Kita melihat bahwa topeng-topeng Bali digambarkan secara naturalistis, baik bentuk maupun ekspresi wajahnya. Sedangkan kita mengetahui bahwa kesenian Bali adalah kelanjutan dari kesenian Majapahit. Pada waktu runtuhnya kerajaan Majapahit pada Abad ke-15 Masehi, banyak orang yang pindah ke Bali, termasuk para ahli keseniannya. Di antara mereka tentu saja ada yang ahli membuat topeng. Kita menduga bahwa beberapa unsur kebudayaan Bali tidak berubah sejak jaman Majapahit hingga sekarang. Salah satu contohnya adalah bentuk wayang kulit Bali yang mirip sekali dengan penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita Rama yang digambarkan pada relief candi Penataran. Dalam pameran ini kami contohkan wayang kulit Bali Anoman dibandingkan dengan penggambaran Anoman pada candi Penataran (Abad ke-13 Masehi), kemiripannya sangat nyata.

Tetapi kalau kita melihat ke Jawa, bentuk wayang kulit tidak sama dengan wayang kulit Bali. Hal ini berarti bahwa bentuk wayang kulit Jawa mengalami perkembangannya sesudah jaman Majapahit. Ciri-ciri seperti hidung yang runcing, bentuk gelung, bentuk mata, dan lain-lain adalah nyata-nyata mengalami perkembangan. Kalau kita bandingkan wayang kulit Jawa tokoh Arjuna, wayang gedog tokoh Panji dan topeng Panji, ketiga-tiganya

memiliki persamaan, yaitu persamaan rasa (taste). Kita tidak mengetahui secara pasti siapa yang berubah lebih dahulu sedang yang lain mengikuti, apakah wayang kulit purwa lebih dahulu atau topeng dahulu atau wayang Panji dahulu? Bahkan kami berpendapat bahwa perubahan itu terjadi secara simultan, yaitu secara bersama-sama berubah dengan perubahan yang sama. Bahkan ada kemungkinan besar para dalang wayang kulit purwa mempunyai andil yang sangat besar dalam hal ini.

Dikatakan dalam literatur bahwa ada yang disebut *Topeng Dalang*, artinya para dalang bila tidak ada permintaan untuk memainkan wayang, mereka memainkan Topeng (bahasa Jawa *mbarang*). Para dalang inilah juga yang membuat topeng, lalu menarikannya. Para dalang ini juga yang membuat wayang kulit. Tidak mengherankan apabila bentuk topeng dengan wayang kulit purwa menjadi sangat mirip. Namun topeng yang mirip wayang kulit purwa, hanyalah topeng-topeng tertentu saja, yaitu topeng ksatria atau golongan atas, seperti Panji, Arjuna, dan lain-lain sedangkan topeng Brahmana, Pendeta atau Guru masih digambarkan secara naturalistis seperti di Bali. Bisa dibandingkan antara topeng pendeta dari Bali, dari Yogya, dari Madura dan mungkin dari tempat lain maka akan menunjukkan kemiripan sehingga kita hampir-hampir tak dapat membedakan mana topeng Bali, mana topeng dari Yogya dan mana yang dari Madura. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk topeng Brahmana atau Guru adalah tetap tidak berubah sejak jaman dahulu (Majapahit).

Timbullah pertanyaan sekarang, mengapa terjadi perubahan-perubahan yang menyebabkan perubahan bentuk wayang dan topeng itu dan kapan terjadinya? Pertanyaan itu sukar dijawab dan rupanya memerlukan penelitian yang cukup besar untuk meneliti hal itu. Namun kita bisa melontarkan suatu dugaan yang didasarkan atas tanda-tanda adanya perubahan masyarakat akibat meningkatnya perdagangan. Salah satu tanda itu ialah adanya persebaran yang luas dari keramik Swatow dari Abad ke 16-17 hampir di seluruh Indonesia. Selain tempat persebarannya yang luas, juga volumenya meningkat. Ini berarti adanya perdagangan yang meningkat, daya beli rakyat meningkat, kemakmuran meningkat, hubungan dengan orang luar meningkat sehingga terjadilah perubahan sosial dan pada gilirannya menggerakkan perubahan pada kebudayaan. Dugaan kami ialah bahwa salah satu perubahan di bidang kebudayaan itu ialah perubahan bentuk wayang kulit yang mempengaruhi perubahan bentuk topeng. Ini semua terjadi dalam Abad ke 16-17 Maschi.

TOPENG YANG MENGGAMBARAKAN WAJAH CACAT

Di antara topeng-topeng yang dibuat di Jawa ada topeng-topeng yang menggambarkan wajah cacat. Wajah-wajah tersebut menunjukkan wajah orang yang cacat karena sakit lepra atau penyakit lainnya. Wajah orang cacat ini dianggap memiliki kekuatan gaib. Dalam kraton Surakarta, terdapat *abdi dalem* yang terdiri dari orang-orang cacat dan *abdi dalem bajang* yang terdiri dari orang-orang kate yang pendek. Mereka "dipelihara" oleh raja sebagai orang yang dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menolak bala.

Mengapa mereka dianggap mempunyai kekuatan gaib? Orang Jawa sangat menghargai akan keseimbangan, karena keseimbangan berarti ketenteraman. Orang yang tidak seimbang, demikian pula kekuatan batinnya tidak seimbang. Karena ada ketidak seimbangan itu maka ada gaya gerak, yaitu gerak untuk menyeimbangkannya kembali. Gerak itulah yang dianggap sebagai kekuatan gaib. Gerak itulah kekuatan yang dapat menolak bala, menyembuhkan penyakit, dan lain-lain.

TOPENG-TOPENG PUNAKAWAN

Punakawan ialah para hamba atau pembantu dari para ksatria maupun para danawa (raksasa). Dalam wayang purwa, para Pandawa selalu disertai oleh para pembantunya, yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Selain itu pihak lawannya juga mempunyai pembantu yaitu Togog. Mereka itulah yang disebut Punakawan.

Punakawan seperti Semar, Togog, Bagong, digambarkan sebagai orang yang gemuk, sedangkan Petruk digambarkan sebagai orang yang kurus tinggi, Gareng pendek agak gemuk tapi berpenyakit patek (puru) pada kakinya. Meskipun mereka berstatus sebagai pembantu, tetapi Semar dan Togog dipercaya sebagai berkedudukan lebih tinggi dari para dewa. Bahkan Batara Guru selalu menaruh hormat kepada mereka dan bila mereka bertemu, Batara Guru selalu memakai bahasa *Krama* kepada kedua Punakawan itu. Dipercaya juga bahwa Semar adalah orang yang tidak mempunyai jenis seks tertentu. Dalam wayang kulit, Semar dan anak-anaknya digambarkan bergigi dua, yaitu gigi dua di bagian depan rahang atas. Sedang gigi-gigi lain tidak digambarkan.

Mengapa punakawan digambarkan demikian, tidak diketahui dengan pasti. Tetapi Drg. Adisukadana (almarhum) telah menunjukkan adanya tengkorak-tengkorak purba yang memiliki hanya gigi dua di bagian depan rahang atas. Tengkorak tersebut adalah tengkorak dari Anyer dan tengkorak dari Pulau Lomblen di Nusa Tenggara Timur. Menurut Adisukadana, gigi dua yang ditinggalkan pada rahang atas, adalah merupakan adat *mutilasi dentisi* seperti halnya *pasah* atau *pangur* di Jawa. Di Indonesia terdapat tiga macam adat untuk mengasah gigi, yaitu gigi yang diasah rata yang menurut Adisukadana adalah adat milik golongan Mongoloid, adat mengasah gigi menjadi runcing-runcing seperti mata gergaji yang terdapat di Irian Jaya, serta adat mutilasi dentisi yang hanya kelihatan pada tengkorak purba. Di antara ketiga adat mengasah gigi itu yang tertua adalah *mutilasi dentisi* yang mungkin pada mulanya terdapat di seluruh Indonesia yang kemudian terdesak oleh golongan kedua yaitu yang mengasah giginya runcing seperti mata gergaji, baru kemudian terdesak lagi ke timur oleh golongan Mongoloid yang datang dari daratan Asia.

Dalam wayang kulit (dan juga topeng), ketiga macam adat mengasah gigi ini juga digambarkan. Para ksatria, seperti Pandawa, Kurawa, dan sebagainya memiliki gigi yang diasah rata atau secara adat golongan Mongoloid. Para raksasa memiliki gigi yang diasah runcing seperti mata gergaji. Sedangkan yang memiliki gigi dua hanyalah para punakawan.

Dalam literatur Jawa, punakawan untuk pertama kalinya terdapat pada kitab *Kakawin Gatotkacasraya* (Wirjosuparto, 196), yaitu suatu kitab berbahasa Jawa Kuna dari jaman Kediri (Abad ke-13). Di situ digambarkan dua orang punakawan. Dalam relief, untuk pertama kalinya punakawan digambarkan pada candi Jawi yang didirikan oleh raja Kertanegara (Abad ke-13). Pada candi itu Punakawan digambarkan dua orang sedang berdiri meniup *Kledi*, yaitu alat musik tiup yang terbuat dari beberapa buluh bambu yang digabung menjadi satu, yang sekarang masih banyak terdapat pada suku bangsa Dayak di pedalaman Kalimantan.

Dengan demikian kita bisa memperkirakan bahwa pada mulanya punakawan terdiri dari dua orang, seperti halnya di Bali (Pradah dan Prasanta). Di Jawa, kedua punakawan itu mendapat berbagai nama, seperti Pentul dan Tembem, Sabda Palon-Naya Genggong, Bancak-Doyok, dan sebagainya. Dalam pertunjukan tradisional Jakarta asli,

punakawan hanya satu saja yaitu bernama si Jantuk. Namun pada wayang purwa, punakawan terdiri dari empat orang yaitu Semar dan tiga anaknya, Gareng, Petruk, Bagong. Togog digambarkan tidak mempunyai anak. Ada kalanya Bagong tidak diikutkan dalam pertunjukan. Tetapi di Cirebon, Punakawan ada sebelas orang, antara lain ialah Semar, Cepot, Dawala, Udel, dan lain-lain.

Punakawan juga berlaku sebagai mediator, yaitu perantara antara pemain golongan ksatria dengan penonton yang umumnya rakyat jelata. Biasanya golongan ksatria dalam pertunjukan di Bali menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Kawi atau Bali Kuna atau Sansekerta, sehingga tidak dimengerti oleh penonton. Punakawan bertugas menjelaskan maksud kata-kata itu. Demikian pula dalam pertunjukan rakyat di Jawa, punakawan adalah pemain yang penuh improvisasi dan bebas berbicara. Oleh karena itu topeng punakawan dibuat tidak memiliki rahang bawah, sehingga ia bebas bicara.

3. KEINDAHAN DAN GAYA TOPENG

Seperti halnya hasil seni yang lain, topeng merupakan salah satu hasil seni yang mengekspresikan perasaan karakter manusia atau makhluk lain. Pada topeng-topeng etnik, kita dapat melihat bahwa pengekspre-sian wajah itu begitu spontan, meskipun cara pembuatannya dengan alat sederhana dan kelihatan kasar, tetapi kita tidak dapat menyangkal akan ketepatan ekspresi wajah yang dimaksud. Bukankah seni yang baik itu adalah adanya kesatuan antara bentuk dan isi. Yang dimaksud dengan bentuk adalah bentuk topeng itu sendiri, sedang isi ialah untuk maksud apa topeng itu dibuat. Pada umumnya topeng menggambarkan ekspresi wajah dari roh atau orang yang dulu pernah hidup. Di samping itu mengenai kasar atau halusnya buatan topeng itu menyangkut bidang tehnik pembuatan topeng. Ada topeng yang dibuat secara kasar tetapi memiliki ekspresi yang kuat, ada pula topeng yang dibuat secara halus namun belum tentu memiliki ekspresi yang kuat. Topeng-topeng yang halus buaatannya, biasanya adalah topeng-topeng yang dibuat untuk keperluan kraton, baik di Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Sumenep, dan untuk keperluan cerita yang keramat seperti di Bali. Dipercaya bahwa topeng-topeng tertentu memiliki kekuatan gaib atau di huni oleh roh tertentu.



Lukisan topeng pada nekara Pejeng Bulan di Pejeng, Bali.
A picture mask of the Pejeng Bulan tymphan, Pejeng, Bali.

Topeng-topeng yang dibuat untuk keperluan kraton memiliki keindahan tersendiri. Sesuai dengan maksud pembuatan topeng itu yaitu untuk kepentingan kraton, maka pembuatannyapun sedemikian rupa sehingga menggunakan bahan-bahan yang terbaik. Kayunya dipilih kayu yang baik, penebangan kayu dilakukan dengan upacara khusus, persiapan lainnyapun dilakukan dengan seksama seperti berpuasa bagi pembuat topeng, sesaji yang lengkap, menuruti aturan-aturan tertentu secara ketat, dan sebagainya. Lebih dari itu orang yang ditunjuk untuk membuat topeng adalah seorang seniman yang terbaik dalam lingkungan kraton.

Pengecatan dilakukan secara berlapis-lapis, berulang kali dengan bahan-bahan yang tradisional meskipun mahal harganya. *Gincu*, *atalwatu*, *indigo*, atau warna yang lain dibuat sendiri. *Bakaran balung* juga dibuat dengan seksama, cara menghaluskan tulang yang sudah dibakar tersebut juga dilakukan secara baik, artinya sampai benar-benar halus. *Cawenan* dilakukan secara halus, garis-garis kecil dan nyata, tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Bahkan ada yang dihias dengan intan atau *yakuts* yaitu sejenis batu kristal alami. Keindahan dari topeng-topeng ini terletak pada penggambaran yang tepat dari kehalusan watak pada tokoh utama, dan penggambaran watak dari tokoh-tokoh lain yang sesuai dengan karakternya masing-masing. Ini menunjukkan bahwa watak dari tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita telah benar-benar dikuasai oleh pembuatnya yang biasanya terdiri dari dua orang, yaitu orang yang membentuk dan orang yang mengecat topeng itu.

Sekarang tibalah saatnya kita membicarakan gaya topeng. Kita bisa melihat dengan jelas pada topeng-topeng etnis, bahwa antara topeng Batak bisa dengan tegas dibedakan dengan topeng Dayak. Topeng Batak berciri garis-garis yang tegas yang didapat dari adanya pinggiran-pinggiran yang menyudut atau meruncing. Garis-garis yang tegas ini memberi kesan "lugas" dalam pembuatan topeng maupun dalam pembuatan patung-patung, baik yang dibuat dari kayu maupun batu atau bahan lainnya. Topeng Dayak memiliki ciri yang khusus, terutama dalam hiasannya yang berbentuk ikal. Hiasan ikal ini hadir di mana-mana, misalnya pada anyaman, pada ukiran kayu, pada tikar, dan sebagainya. *Hudo* dari Dayak Kayan memiliki ciri selain hadirnya ikal tersebut, juga bentuk muka seperti muka burung dengan paruh yang panjang, telinga lebar yang dibuat terpisah lalu diikatkan dengan tali pada wajah topeng.

Tentunya ada perbedaan-perbedaan antara topeng-topeng yang dibuat oleh suku Iban, Apo Kayan, dan suku-suku lainnya. Namun perbedaan-perbedaan itu sukar dilihat oleh orang awam.

Topeng-topeng yang menggambarkan roh (setan-setanan) mempunyai banyak kemiripan, baik yang dibuat di Batak, Dayak, maupun Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dari pelbagai suku bangsa di Indonesia mempunyai persepsi yang sama mengenai roh.

Untuk topeng-topeng pertunjukkan, topeng Bali mempunyai gaya yang khas, yang sangat berbeda dengan topeng-topeng dari Jawa. Topeng-topeng dari daerah Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Malang, mempunyai ciri-ciri sendiri. Kalau dilihat dari bentuknya topeng dari Cirebon memiliki ciri bahwa bentuk dagunya runcing. Topeng Yogya bentuk dagunya kurang runcing dibandingkan dengan topeng dari Cirebon. Demikian pula topeng dari Surakarta. Topeng Malang mempunyai ciri bahwa bagian bawah dagu rata, dan bagian atas memakai semacam hiasan kepala yang berdiri tegak di atas dahi. Topeng Madura mempunyai ciri yaitu ukurannya kecil, tebal kalau dilihat dari samping, buatannya kasar, tetapi ekspresinya kuat.

I. INDONESIAN AND ASEAN TRADITIONAL MASK

A. INTRODUCTION

A mask covers a face partly or fully. It is made of thin material, and it has the face of human being, animal or other figures. The material for a mask varies : gold, wood bark, parts of a tree, paper, etc.

Since prehistoric times man has made masks. The masks found in prehistoric graves are made from gold paper of gold leaf, mold and carved as a human face, or gold pieces in the form of nose, eyebrows or mouth. These cover the face of the deceased. The main and important reason is still unknown but it is supposed to preserve the body and especially the face.

On the other hand the mask is used to transform the personal characters of the wearer. The western wears mask to imitate, while the Asean transforms himself into the personality of the mask.

Several tribes living in remote places in Indonesia which are little or not at all influenced by the Hindu culture, like the Bataks, Dayaks and Irian people etc. Male dead masks have very important role, because it represents the spirit of the ancestors or any other important spirit. Masks are worn at several important ceremonies some masks are to chase evil spirits away.

In Jawa and Bali masks epic are worn only for performances such as in the Ramayana and Mahabharata. The same kind of mask are also found in Kalimantan – Banjarmasin.

This exhibition shows several forms of mask and their role especially in the Southeast Asia countries. The people of members countries like Thailand, the Philippines, Malaysia etc have similar making and using as in Indonesia. Thailand has "Khon" which is a mask worn for the Ramayana performance, named "Ramakien".

The masked making technique which is common in Indonesia are almost the same in the other Asean countries as wood is the main material used.



Topeng Serawak, digunakan dalam upacara kesuburan tanah di Serawak.

Mask of Serawak, used in the fertility ceremony, Sarawak.

Masks of Sarawak).

B. PREHISTORIC PERIOD

The prehistoric time in Indonesia is considered the period of $\pm 1,9$ million years ago to the discovery of written records of the 5th Century. During those periods the deads were buried with gold leaf mask on their face. Some of thers masks were the some size of the dead man's face with molded nose and engraved eyebrows, an opening for the mouth. Others were just some gold pieces for nose and eyebrows and one to cover the mouth. Eyebrows and nose are decorated with engraved lines in fish-bone style. This kind of mask was found during the excavation in Pasir Angin (Bogor) by Archaeologist Research Center (1972). A dead mask found in Gilimanuk (Bali) excavation is oval in a leafshape (*O'Connor 1971, fig. 3*). One piece mask in the size of the dead man's face was once found in Makasar (1972) and in East Java (*Miksic 1990, group 7*). This mask has it's own artistic value, since the features and expression are like the wearer although not like a photograph.

Why did the prehistoric men buried their deads with gold masks?. Since there are no written records available so the answer to this question is hard to find. We can assume that the people wanted to preserve themselves until eternity. Eventhough, the body has decayed, but with the mask their face would be preserved so their spirit would demind and could be called when it is needed. In order to achieve the eternity, the use of gold was the sufficient material for its purpose since gold does not change through out the period even it is been buried. This also showed the social status of the deceased and his family, such as a royalty, a priest, a nobleman etc.

This tradition of covering the face of the dead man was also done in China where they used jade instead of gold. Covering the eye holes and other holes of the body could be found in China as well as in other Southeast Asian countries, like in the Philippines before the arrival of the Spanish. At an excavation in Santubung, Serawak, a gold dead mask was discovered like the one in Java (*Miksic, 1990:56*).

This tradition seemed to continue through out the classic period in Indonesia, from 500 AD to 1500 AD. The Museum Nasional has two gold leaf masks from that period. Gradually this tradition disappearded. In a magazine of the 1920's was picture of the body of the King of Thailand laying in state, wearing a mask. Most probably that tradition was still kept for royalties at that time.

Unfortunately there are not sufficient data of the use of other masked. During the prehistoric period, in this case, the end of the prehistoric and the protohistoric periods; masks were made of wood, pleated, treebark, etc. But these never reached the Museum, since the material were frail and fragile and could not last long. Therefore, it is difficult to know of other usage of the prehistoric masked. However, Dr. R.P. Sujono has showed that there are ornaments on a sarcopagus in Bali with laughing faces (*Sujono, 1970*). The shape of those face reminds us to the the maskd of servants and court-jesters in the art performances in Java and Bali. The most possibility that the laughing faces which were used as ornaments on the sarcopagus could be the prototype of the present masks of the servants and court-jesters.

By observing the maskd of the Bataks, Dayaks and the people of Irian, which have not been influenced by the Hindu culture, it is certain that the prehistoric maskd had other usages besides to cover the faces of the deceased.

C. ETHNIC MASKS

The ethnic mask is the mask of ethnic group which has not got any or very little influences from the Hindu culture or any other cultures. Those masks were made from wood or other vegetal; sometimes combine with other material from nature. Generally, these masks are used for religious ceremonies with spirits from ancestors or from another world.

Not all ethnic groups in Indonesia have masks, like the people of Nias, Kubu, Toraja. But the mask is known by the Batak, Dayak and Sepik (Papua Nugini) and others. It is possible that masks were known in their communities, which have no masks anymore, because of changes in the life style.

The Bataks live around the Toba lake in North Sumatera and are divided in several communities, for example the Toba Batak near the lake, in the north is the Karo community, the west the Pakpak, the east the Simalungun while the Angkola and Mandailings live in the southern part.

The Batak Karo make their masks from one piece of hardwood, hollowed in the middle, and one side a face is carved, with very strong expressive lines. The head is bold, a pointed nose, open eyes with eyeballs with an opening in it. Some have closed mouths others an open mouth with the teeth visible. Not all masks have a moustache of arenga palm fibers. The Karo Batak named their masks Topping, probably influenced by the Javanese "topeng". Other masks are called Kuda-Kuda in Karo Batak language and Hoda-Hoda in the Toba Batak dialect. This kind has an animal head like a horse head or bird's head. Horses and birds are the symbols of the high dieties, and believed to be the ancestors of Kings and noblemen. "Topping" are worn for funeral ceremonies by a "guru" or witchdoctor who leads the rituals. Beside the mask the dukun wore a wide robe, even his hands were covered (*Barbier, 1984:50*).

In this exhibition are Batak's masks from year 1936 among them are maskd which are not worn by men but by dummies the pseudo-mask. The pseudo-mask of the Toba Batak got human hair moustache and beard. The head is covered with a piece of cloth, while the body is made of a wood skeleton or made of pleated bambu. The whole body is then covered with a big cloak. A "Datu" leads the rituals by using the dummy at the funeral (*Barbier, 1984:48*).

In these cases the masks are representing the spirit of the dead person. The dukun or Guru who wears the mask changed into the spirit of the dead



Festival topeng di Thailand.

*Mask festival in Thailand.
(Asian Culture, August 1977, no.17).*

man as he came back into this world. The use of the pseudo-mask on a dummy the Si Gale-Gale is for the the funeral ceremony of a man without a male descendant. A son is very important for a Batak family, because of him the parent's spirit will get a good place in the next life, free from several obligations.

The Dayaks in Kalimantan have masks too, like the Apo Kayan Dayaks in Central Kalimantan. The *Hudo* mask has a bird like face, and is made of wood, carved and painted with several colours. The ears are big and wide with carving like curls is the specific of the Apo Kayan. The top of the ears are like horns of a cow of buffalo. Those ears are fastened to the face by wood fivers. The eyes of the *Hudo* are made of small round mirror pieces or shiny metals. The mirror came in Kalimantan at the end of the 19th Century or at the beginning of the 20th Century brought by the Chinese who came to live there.

Hudo is used for the rice planting ceremony. After the rice harvest, many ceremonies or rituals were held. Even at the preparation of the next planting time, this *Hudo* was present. Nowadays the *Hudo* is very seldom used, but a photograph made by Nieuwenhuis before 1907 showed how the *Hudo* was used. A dancer wore the mask, Hornbill's feathers were put on top, while the body is covered with all kinds of leaves until his feet are not visible, also his hands. Sometimes a dancer had a long stick or a spear decorated with feathers (*Barbier, 1984:80*).

It seems the *Hudo* was used for the rice rituals but is also meant to chase evil spirits away. Therefore, mirrors or shiny metal pieces are used for its eyes, since until now it is believed that mirror keep the evil spirit away, even in Java. It is told that evil spirits do not like to see its own image.

In Serawak, Malaysian province on North Kalimantan, in its territory live several ethnic groups like the Dayak Iban, Melanau, Bidayuh, Kenyah, Kelabit, Kedayan and also Malay and Chinese. Many masks were made by these ethnic groups, to meet the needs for various rituals, like the demon dance or a dance to the spirits of the ancestors in the Iban community. This dance is performed by a *Shaman (dukun)* late at night, either to call a spirit or to chase away. It can also used to congregate supernatural powers to support or assist the people. This kind of mask is made of hard wood and the face is carved like a person whose has already passed away or a face of a demon, often an oval shape without ears or with unsymetric small ears. The expres-

sion is very striking and sometimes very frightening. The face is white-washed with line, with a moustache and beard. The holes for the eyes might have different shapes, round, long or the shape of a leaf. The mouth is open or longish or wide with the teeth visible, or it can also got a rectangular shape. The face itself can be oval, round, or very irregular long. (*Moh. Kassim H. Ali, 1983*).

The Kenyah and Kayan ethnic groups have masks for fertility ceremony – usually held at the paddy fields, at planting time, asking for a very good harvest. This mask is made from hardwood with a rectangular shape with the same eyes, nose and mouth like the mask for demon/spirit dance. The same tehnic of coloring too.

Beside there are masks with various shapes of ears, from the very small to the very big one. Usually colored white or black, even green and red point. Some of them got fangs in the upper jaw or hair in the nose and ears, done with small black dots.

There is also a mask to catch the spirit of a dead person in above mentioned community. This mask is worn by a *dukun* to dance in front of the house of a newly dead person. The dance is to prevent the spirit to slay with the living people and also to make the spirit powerless to the family. The shape can be oval, rectangular or round. The mouth is usually open and teeth are visible. The eyeballs are round with an opening at the left and right side. On the face are black scratches on the white base. The Iban, Kenyah and Kayan believe that this earth has more spirits than human beings. They could assist the people but could be vey mean too. For example a storm wind can be th work of an evil spirit. To prevent harm to people the Iban or Kenyah or Kayan run to his graden to cut a fruit tree (to please the spirit). For such occasion, the mask used, is like any other mask, almost no difference. When the harvest is abundant, a feast is then held to thank the spirits which possessed the plants, rice, fruits and vegetable. Every plant is guarded by a spirit. To prevent the spirits leave the vegetal, masks of those spirits are worn during the dances, hoping the next harvest will be as good or even better than the last.

These kind are made of wood, some are colored. The holes for the eyes may have various shapes, also the open mouths with teeth. Although generally the faces are white a there are also faces with colors or some got a moustache and beard of human hair. The eyes are round with opening at the left and right side.

Ahmad bin Kassim a member of the Mah-Meri ethnic group of Sungai Bumbun, Pulau Carey, Kuala Langat, Selangor-Malaysia still makes the traditional mask from *pulai* wood (*alsonia scholaris*) a short of soft wood.

This kind of masks were used at wedding ceremonies, or other traditional rituals. They symbolized the spirits of their ancestors or prominent figure in their folk tales, like *moyang siamang*.

Siamang was killed by a hunter, and the spirit treated the hunter and his community if Siamang is not called back to life. After negotiation an agreement was reached. The mask of *Moyang Siamang* was made as a substitute of the Siamang's soul (*Sharum bin Yub. 1963, Plate 1*). Other figures are *Moyang Bajo*, a female, *Moyang Pongkol* and his wife, *Hulubalang Galak*, *Moyang Pagar Ruyong* and *Moyang Tok Naning*. These masks looked all so natural, with furrows and wrinkles as at old people's faces.

Some ethnic groups in Irian make masks in a simple way, like the people around the Humbolt Bay. Masks are made of rattan, pleated very finely and tightly, required experience and good technic. It consists of two parts, a round basket for the head and another piece for the face. It has the same idea like the Batak Toping.

This mask is worn by the Syaman or dukun at funeral rituals. Except the mask, the dukun's body covered with leaves.

The Sepiks, also an Irian ethnic group has 3 types masks made from plants and leaves. One of them is quite big and symbolizes the good spirit which lives among the people, and could assist them, as well as to keep misfortune and problems away.

Toraja had an ethnic mask, although none is present at the Museum Nasional only a photograph.

The Kroe people of Lampung has a mask to keep evil spirits and unhappiness away. The dancer who wears the mask, danced and walked in front of a wedding procession as a protector.

A tradition like that is also held by the Jakarta ethnic group a pair of *ondel-ondel* (Nowadays it is only done to welcome V.I.P's).

A mask to chase evil spirits with the similar look of *ondel-ondel* is with the people of North Subang, West Java. At the ceremony the mask wear's head is covered with certain leaves, which then are picked from the head and kept in the home for safety reasons. No evil spirit could harm the fami-

ly or enter the house.

In Java many ceremonies are held with mask, which are considered having magic powers. This tradition is carried on from generation to generation long before the arrival of Hinduism.

Although Java is very much and strong influenced by Hinduism and other cultures, the old original and pre-Hindu culture still lives in the heart of the Javanese, f.e. to chase and keep evil spirit away by using a certain mask.

In Tuban, East Java, a mask was found with on oval face, high and forward Jutting brow, big round eyes, covered with mirror pieces, the nose is small, a half-opened mouth, gold teeth are visible. Thick red lips, white brow and cheeks, along moustache of palm fibers, on top of the brow is covered with black fibers. The head of the wearer is covered with green cloth, it looks frightening, and used to chase the evil away.

Also in East Java, another mask is found, but the place is unknown. The features are like human, and most probably a woman, made of hard wood. The eyes are wide open, without eyeballs, a flat and wide nose, the mouth is half opened. Most important of this mask is the relief of a small dragon on the left cheek, a scorpio on the right cheek and a centipede on the brow. These three animals are creatures from under world. No doubt, this mask simbolizes the creatures of the under world. The use of this unique mask is still unknown.

A mask to heal sick people and chase the evil away is also in Sukabumi. West Java, mask with the some purpose in Bali have animal heads.

D. PERFORMING MASKS.

These mask are used in a performances like parts of the Ramayana and Mahabarata or Panji stories, or any other local stories. The known *Pajegan* mask is used for the Gelgel kingdom story of Klungkung-Bali. No magic power or spirits are not involved in this kind os masks.

Mahabarata and Ramayana are Hindu epics from India, and had influenced most of the Asean countries. In Thailand, the Ramayana is more popular than Mahabarata. During the performances, the artists wear mask for certain roles, like the king Rahwana of Ngalengka and the white ape Hanuman. In Bali, Java and Banjarmasin, the Panji story is known his wife pricess Sekartaji of Kediri.

Sekartaji got lost and the Panji Semirang looked for her, in this performance many masks are worn since both of them changes into different personalities, like masks of Kertapati, Panji Sepuh, Panji Anom, Kertala, Gunungsari, Sembunglang, Kudanarawangsa, etc.

Another story of East Java with masks are the story of Damarwulan and Menakjinggo of Blambangan, a very powerful king. The mask for Damarwulan is like a Panjimas, fine and noble, while Menakjinggo mask is giants head almost like an animall.

The Pajegan mask of Klungkung, Bali is considered very sacred and may only used in certain temples or puras. The story is about the Kingdom of Gel-Gel-Kelungkung, but important is the last part of the story "Siddha Karya", to bless the community to be able to finish and fulfill their duty with good results.

Another Balinese mask is the *Panca*, masks than the Pajegan used in lees sacred temples. These two masks are not for entertainments but of religious ceremonies.

Masks for entertainments are for the *Wayang Wong* performance, in the Ramayana. the monkey army of the ape Sugriwa also wear masks.

Although no magic power is present in the performance masks but in the *Reog Ponorogo* and *Kuda kepang* the dancers become in trance. The masks at the Reog performance are called *Bujangga Nom* or Bujangga young, originally a title at the Kediri court.



Topeng yang digunakan pada upacara kematian di Batak Toba.

Mask, used in a funeral ceremony by the Batak Toba.

E. THE MASK – MAKING TECHNIQUE

The making of a mask is done in three stages. *The first stage* is where and how to find the material. Masks are made of soft or hard wood, paper, pleated bamboo. The problem is what kind of wood is needed, which kind and color of bamboo is suitable for the mask the maker has in mind.

The ethnic mask maker always knows where to find the right wood or bamboo. Wood and bamboo are soaked in water for sometimes even several weeks, to prevent dry-rot. In Java "sengon" and "Waru" wood or any other white wood is used for this purpose.

The second stage is to make the wood into a mask by cutting it into the size and shape of the face. Then follows the carving of nose, eyes and mouth, and smooth the surface. It could take a long time to do this stage, because after the features are carved, the decoration, like the hair, moustache, diadem have to be cut into the wood too. Some masks are only polished and no paint is necessary.

The third stage, is the most difficult part. Nowadays synthetic paint is used. In former days the artists mixed his own paint or coloring and they have their own style and technique. Some masks are painted several times. The coloring of masks is done since prehistoric time with vegetable color, and even with burned bones or shells.

In Bali, a mask could get 30 layers of paint. To get a glaze on the paint, the mask is dipped in a liquid mixture, this is called "ngedus", meaning giving a bath.

Mask-making in Bali is done in two places, in Mas and Singapadu. The wood used for this purpose is "punyan" wood (*alstonia scholaris*). The color is off white and the fibers are very fine, soft and does not crack easily. The bark of this wood is used for tonic.

To make symbolizing holy or powerful creatures, offerings have to be served at a ceremony and the tree ought to be cut down by the mask maker himself. The day for cutting the tree is chosen carefully and often a priest's advice is asked. Before the cutting, the trunk is covered with a white cloth, a mat is spread in front of it, and the offerings are put on it by a young daughter of the maker. A *pemangku* or priest, prays and does the first stroke with the axe. The wood is cut according to the sizes of the masks to be made,

packed in a white cloth, and taken to the workshop on the maker's head.

The material for a *Barong, pule* wood is used, of a tree which grows on a temple yard, and the making of the masks must be done at the temple. If more than one *Barong* is made of the tree, then they are considered brothers. All of them have to present when one *Barong* does a performance. Attention ought to be given to the orientation of the wood, to take care that it is not upside-down. The *pule* tree is considered sacred, therefore the mask have to be left at the temple, and offerings must be made at certain times.

This work of *Barong*-mask making is not for tourism and the maker of *Barong* masks has a high social status and is regarded by the community as a person with magic powers.

F. THE DEVELOPMENT OF MASKS

The prehistoric man tried to make the dead mask like the dead man, is face meaning here, to put his expression on the mask. It might not be like a photograph, thus not very naturalistic.

Looking at the masks of other ethnic groups, the Bataks, Dayaks, Sepik or Mah Meri, they have the same characteristics as the prehistoric masks, the right expressions alike the real face.

Very often these facts are observed and therefore those masks were regarded as "portraits" of man's face, spirits or other creatures, although the nose might be too pointed sometimes.

The shape and expression of the Balinese masks are more naturalistic. The Balinese art and culture are taken from the Majapahit period. At the downfall of this kingdom many of its subjects fled to Bali (the Balinese called themselves "wong Majapahit") among them might be mask makers. Not much has changed in their art, since the leather puppets especially Anoman, are like the reliefs at the Panataran temple.

In meantime great changes in Java occurred since the downfall of Majapahit and the arrival of Islam. The Javanese puppets are not like the Balinese ones anymore. The nose, hair, the shape of the eyes has undergone changes.

The leather puppet Arjuna, the wood puppet Panji and the mask of Panji are very similar. It is unknown which of them changed first the leather puppet, the wood puppet or the mask. The possibility is that the changing came simultaneously. There was also the so-called *topeng dalang* mentioned in the

Javanese literature or the man was a puppeteer and also a dancer with a mask. He might be a mask maker too, a reason why the puppets and the masks are similar. Not all figures are changed, only the noble-men, like Arjuna and Panji, while masks of priests (Brahmana) or Guru still look like the Balinese masks. They have not changed, since Majapahit, whether they are from Jogya or Madura.

Why did they change?

The main reason might be the changes in the community and society communication with other places had progressed too. It all happened in the 16-17 Century.

– MASKS WITH DEFORMED FACES

Among the Javanese masks are ones of deformed faces, because of leprosy's or other diseases. A man with a deformed face is considered having magic powers.

Deformed persons were kept as servants at the court of Surakarta. Physical handicapped people or midgets protect the king from misfortune and evil spirits.

Why are they regarded having magic powers?

The Javanese philosophy of balance might be the reason, since being balanced means peace with oneself and his powers are balanced too. Meanwhile a deformed person must balance himself by his movements and style. These movements and style are the "magic powers" which are able to protect the state and heal sick people.

– MASKS OF SERVANTS (PUNAKAWAN)

Punakawan are servants of guards of *Ksatria* (noble men) or *Danawa* (giants). In the *Wayang Purwa* the Pandawa's are always followed by Semar and his three sons, Gareng, Petruk and Bagong, while the Kurawa's are followed by Togog. Semar and Togog are high ranked deities, even higher than Batara Guru. When they are on earth they change appearance, while they are very good-looking gods in the other world. Semar and his sons are always seen with only two teeth.

Skulls of prehistoric men were found having only two teeth in Anyer and Lombok island, East Nusa Tenggara. According to a dentist the late Adi Sukadana, there was a tradition of dental mutilation. Evenly filing of the four front teeth was a tradition.

The evenly filling of the four front teeth was an old mongolard tradition. The Irian Jaya people got their teeth filled very pointly, like a saw, which is also seen at the prehistoric skulls. Most probably dental mutilation was done in the whole archipelago.

The noble man of wayang purwa have evenly cut teeth while the Giant have the pointed teeth and the *Punakawan* get only two front teeth, the others were pulled out. The masks for these servants get two front teeth at their upperjaw, without a lower jaw and chin to make speaking easier like Pentul and Tembem.

Although they were only servants but very often as a mediator between ksatria's and their people. Semar always gave advice and assisted to the Pandawa in every situation.

Masks of every period and every community has had their purpose in the past in Indonesia as well as in the other Asean countries.

II.

KATALOG PAMERAN TOPENG TRADISIONAL INDONESIA DAN ASEAN.

Catalogue of the Indonesian and Asean Traditional Masks Exhibition

A. TOPENG ARKEOLOGI

1. TOPENG MAS

Desa Diro, Sleman, Jogjakarta.

p. 6,8 cm., l. 6,8 cm.; [(A.1061 (5738)]

Lempengan mas tipis bulat. Muka topeng menggambarkan muka Budha, alis berupa tiga goresan dengan mata bolong yang sebenarnya tempat permata. Hidung mancung, di atas dahi terdapat tempat Urna (tanda yang ada di tengah dahi, yang dianggap sebagai mata ketiga Syiwa).

Mulut dalam keadaan senyum, dengan kerutan sekitar mulut.

Topeng ini digunakan sebagai penutup muka mayat.

GOLD LEAF MASK

Desa Diro, Sleman, Jogjakarta

l. 6.8 cm., W. 6.8 cm.; [(A.1061 (5738)]

Round gold leaf, with smiling Budha face, three lines eye brow, with a hole as eyes. Pointed nose, in the middle of forehead you can found an Urna (a symbol of the third Syiwa eyes).

Smiling mouth.

Used to cover the face of the deceased.

B. TOPENG UPACARA

TOPENG BATAK

2. TOPENG

Simalungun, Sumatera Utara

t. 26 cm., l. antara pelipis 20 cm.; (No.Inv. 21556).

Kayu. Muka warna putih, merah dan hitam, memakai hiasan kepala dari ijuk yang terurai menyerupai kipas. Kepala ditutup dengan kulit kambing, dahi diberi warna hitam, merah, dan putih.

Alis, kumis, jenggot dari kulit kambing. Mata, hidung, dan telinga diberi warna hitam dan merah, gigi terdiri dari lempengan baja/seng.

Topeng ini dipakai pada upacara kematian.

MASK

Simalungun, North Sumatera

h. 26 cm., w. between temples 20 cm.; (Inv.No. 21556).

Wood. White, red and black colored face, wearing a decoration of aren palm fibers on the head like a fan. Head is covered with goat hide, most probably with black hair.

Eye brow, beard, mustache with goat hide. Eyes, nose, ear have black and red colours, teeth are metal pieces. Mask is used for death ceremonies.

3. TOPENG

Simalungun, Sumatera Utara

t. 31,5 cm., l. antara pelipis 16,3 cm.; (No.Inv. 21555).

Kayu. Warna dasar kuning, kepala hitam, dahi putih, alis dan kumis berwarna ungu. Hidung kecil panjang, dan mata sipit. Topeng ini dipakai pada upacara kematian.

MASK

Simalungun, North Sumatera

h. 31.5 cm., w. between temples 16.3 cm.; (Inv.No. 21555).

Wood. Colored in yellow, black head, yellow brow, purple eyebrow and mustache. Long small flat nosed, and slanting of the eyes. Use for death ceremonies.

4. TOPENG

Simalungun, Sumatera Utara

t. 23,8 cm., l. antara pelipis 18,5 cm.; (No.Inv. 21554).

Kayu. Kepala merupakan setengah bulatan yang hitam. Di atas ditanamkan seikat bulu hitam, muka coklat muda, dihiasi garis-garis coklat tua yang ujung-ujungnya melingkar.

Alis coklat tua, mata sipit berwarna putih, hidung seperti tabung, tanpa lubang, kumis coklat tua. Mulut kecil terbuka, jenggot coklat tua dan putih, telinga letaknya agak rendah. Topeng ini dipakai pada upacara kematian.

MASK

Simalungun, North Sumatera

h. 23.8 cm., w. between temples 18.5 cm.; (Inv.No. 21554).

Wood. The head a bundle of black in a ½ ball shape on top the head a bundle of black feathers, is vertically in planted, bright brown face, with dark brown stripes which end curls.

Dark brown eyebrows, narrow white eyes half cylendric nose without holes. Dark brown moustache. Small open mouth, dark brown and white beard, the ears are rather low. This mask is used for death ceremonies.

5. TOPENG

Batak Karo, Sumatera Utara

t. 44,5 cm., l. 27,5 cm., d. 21,5 cm.; (No.Inv. 23083).

Kayu, buatannya secara kasar, warna hitam, menutup kepala pemakai, bagian atas tutup kepala diukir. Alis keratan pada kayu. Hidung pesek, mata berlubang, mulut terbuka, gigi pada rahang atas dilapis kulit kerang mutiara, telinga dan cuping agak panjang.

Topeng ini dipakai pada upacara kematian bangsawan.

MASK

Batak Karo, North Sumatera

h. 44.5 cm., w. 27.5 cm., d. 21.5 cm.; (Inv.No.23083).

Roughly carved on wood. The mask caver the whole head of the wearer, wholly colored black, upper part is carved like a cap. Carved lines as eyebrows. Rather flat nose, holes or the eyes, open mouth with teeth covered with mather of pearl, long ear lobes.

This mask is used for death and funeral ceremonies.

6. TOPENG

Simalungun, Sumatera Utara

t. 24 cm., l. 18 cm.; (No.Inv. 22107).

Kayu. Muka berwarna merah, kepala diberi ijuk enau. Dahi berwarna putih, hijau, hitam, merah, ditambah diberi kulit domba berbulu putih. Alis, kumis dan jenggot diberi kulit domba berbulu putih. Mata sipit, kelilingnya diberi warna putih, hijau, hitam, merah, hidung pesek, gigi



Topeng yang digunakan pada upacara pemujaan arwah nenek moyang di Teluk Cendrawasih (Irian Jaya).

Mask, used in ancestor worship at Cendrawasih Bay – Irian Jaya.

pada rahang atas, dagu warna putih, hijau, hitam, dan merah.
Dipakai pada upacara kematian.

MASK

Simalungun, North Sumatera
h. 24 cm., w. 18 cm.; (Inv.No. 22107).

Wood. Red face, around the head, black orange palm fibers. Brow and chen colored, white, green, black and red. The brow, eyebrows, moustache and beard is covered with white haired sheep hide. Narrow eyes, around these are stripes, in white, green, black and red, flat nose. Teeth at upper jaw.

Used for death ceremonies.

7. TOPENG

Dolog Saribu, Desa Panci, Simalungun – Sumatera Utara
t. 32 cm., l. 21 cm.; (No.Inv. 22153).

Kayu. Muka bulat telur, dihiasi garis-garis putih, hidung lurus dan panjang, mata sipit, mulut terbuka. Rambut kepala dan kumis diberi kulit hewan berbulu hitam (sudah habis). Di atas kepala ada bentuk relung yang menonjol ke atas.

Digunakan pada upacara kematian.

MASK.

Dolog Saribu, Desa Panci, Simalungun – Sumatera Utara
h. 32 cm., w. 21 cm.; (Inv.No. 22153).

Wood. Oval face, with white stripes. Long, straight nose, narrow eyes, open mouth. Head hair and moustache made with black animal hide (vanished). On the head on upwards curl.

Used for death ceremonies.

TOPENG DAYAK, KALIMANTAN

8. TOPENG

Kalimantan

t. 39,5 cm., l. 41 cm., d. 19,2 cm.; (No.Inv. Et 83).

Kayu. Muka manusia mirip burung, muka panjang warna putih kotor dengan hitam dan merah, mata bundar hitam, putih, dikelilingi warna merah, hitam, hidung seperti paruh, bibir ke atas dan ke bawah, gigi dan taring putih dan hitam, dagu runcing, telinga besar, ditempelkan pada muka.

MASK

Kalimantan

h. 39.5 cm., w. 41 cm., d. 19.2 cm.; (Inv.No. Et 83).

Wood. Human face-bird look-made of light-soft wood long face whitish color decorated with dayak motifs, round eyes, surround with red and black lines, nose looks like a beak of a bird upper lips curlet upward and lower lip curled down wards, in red color. Teeth in white and black, a pair of fangs at each side big, beautiful ears attached to face.

9. TOPENG

Kalimantan

t. 39,5 cm., l. 32 cm.; (No.Inv. 23720).

Kayu. Muka manusia mirip burung enggang, muka panjang, hidung besar mirip paruh, mulut lebar dengan gigi dan bibir atas melengkung ke atas, bibir bawah melengkung ke bawah, dagu runcing, telinga besar diberi hiasan yang ditempelkan di muka.

MASK

Kalimantan

h. 39.5 cm., l. 32 cm.; (Inv.No. 23720).

Wood. Bird looking human face, made of light, soft wood, long face, bird beak look none (like a horn bell) wide mouth with teeth. Upper lip curlet upward. Lower lip curlet downwards pointed chin. Big, decorated ears, attached to face the whole face is decorated.

10. TOPENG

Kutai, Kalimantan

t. 31,5 cm., l. 28 cm.; (No.Inv. 2483 d).

Kayu. Muka merah panjang, mata kanan lebih besar dari pada mata kiri, mulut miring, gigi rahang bawah hitam putih, telinga besar dihiasi dan ditempelkan pada mulut. Pada cuping telinga digantungkan kain katun.

MASK

Kutai, Kalimantan

h. 31.5 cm., w. 28 cm.; (Inv.No. 2483 d).

Wood. Made of light and soft wood. Red, longes face, right eye is bigger than left eye, mouth upwards to the right, black and white teeth on the lover jaw. Big decorated ears, allached to face cotton strips lang at the lobes.

11. TOPENG (HUDO)

Mendalam, Kalimantan

t. 40 cm, l. 35,5 cm.; (No.Inv. 7744).

Kayu. Muka panjang, mulut dapat digerakkan, dengan gigi taring menonjol ke luar. Di dahi terdapat rambut, telinga besar dengan tanduk kecil.

MASK

Mendalam, Kaliamntan

h. 40 cm., w. 35.5 cm.; (Inv.No. 7744).

Wood. Lenght face jaw can move with stick out canine teeth. Hair on the farehead, big ears with small horn. Used on worship fiest.

12. TOPENG (BUDOT/HUDO)

Kutai, Kalimantan

p. 33 cm., l. 19 cm.; (No.Inv. 2483 a).

Kayu. Mata dan hidung besar, mulut besar menyeringai dengan gigi besar menyeramkan.

Topeng ini ditarikan pada upacara menanam padi untuk mengusir roh jahat pegganggu padi.

MASK (BUDOT/HUDO)

h. 33 cm., w. 19 cm.; (Inv.No. 2483 a).

Wood. Big eyes and nose, big mouth with frighten big teeth.

Used at plant rice ceremonies for expel wicked spirit rice intruder.

TOPENG KROE, LAMPUNG

13. TOPENG

Kroe, Lampung

t. 18,5 cm., l. 17 cm.; (No.Inv. 21784).

Kayu. Berwarna gelap, mata sipit, hidung dan dagu mancung, kuping kecil, alis dan kening dicat warna hitam, gigi dicat warna putih, pada dahi dan dagu terdapat rambut.

Digunakan pada arak-arakan pengantin.

MASK

Kroe, Lampung

h. 18.5 cm., w. 17 cm.; (Inv.No. 21784).

Wood. Dark colored, slant eyes, sharp nose and chin and small ears. Mustache and eyebrow painted with black color, and theeth with white color. At ehe eyebrow and chin none.

Used for bride procession.

TOPENG MADUR

14. TOPENG

Ambunten, Sumenep, Madura

t. 21,3 cm., l. 17,2 cm.; (No.Inv. 23586).

Kayu. Bermata besar, hidung besar pesek, bergigi taring dan mempunyai jenggot yang terbuat dari serat. Topeng ini dahulu digunakan untuk menyembuhkan orang sakit.

Sekarang hanya untuk pertunjukan saja.

MASK

Ambunten, Sumenep, Madura

l. 21.3 cm., w. 17.2 cm.; (Inv.No. 23586).

Wood. Big eyes, big and flat nosed, conine teeth and have beard from fiber. It has been used to cure very sick patients by hanging in the sick room.

Present day it is only used for performances.

15. TOPENG

Ambunten, Sumenep, Madura

t. 19,6 cm., l. 19 cm.; (No.Inv. 23584).

Kayu. Bermata sipit, pipi tembem, hidung pesek, mulut terbuka dengan gigi atas terikat. Topeng ini dahulu digunakan untuk menyembuhkan orang sakit.

Sekarang hanya digunakan untuk pertunjukan saja.

MASK

Ambunten, Sumenep, Madura

h. 19.6 cm., w. 19 cm.; (Inv.No. 23584).

Wood. Slant eyes, fullled up of face, flat nose, open moute with upper teeth. It has been used to cure very cick patients by kanging in the sick room.

Present day it is only used for performances.

TOPENG IRIAN

16. TOPENG (HARARIKE)

Ormu, Teluk Cendrawasih, Irian Jaya.

p. 42,5 cm., l. 16 cm; (No.Inv. 18013 a).

Topeng laki-laki, terbuat dari anyaman rotan yang menyatu dengan topi dengan bentuk kerucut. Mata berlubang, hidung mancung, dan mulut berupa lubang.

Digunakan pada waktu pesta pemudaan roh nenek moyang.

MASK (HARARIKE)

Ormu, Cendrawasih Bay, Irian Jaya

p. 42,5 cm., l. 16 cm.; (No.Inv. 18013 a).

Male, rattan plaited. Consist of hat and mask. Eyes as an hole, a sharp formed nose and mouth as a old.

Used as worship ceremonies.

17. TOPENG BESAR

Sungai Augusta, Papua Nugini/Irian Jaya.
p. 59 cm., l. 35 cm.; (No.Inv. 15353).

Terbuat dari anyaman rotan, yang diberi pelepah enau, muka raksasa. Berhidung besar, mata besar. Dihiasi bulu burung kasuari. Digunakan dalam upacara pemujaan nenek moyang.

GIANT MASK

Sungai Augusta, Papua Nugini/Irian Jaya.
l. 59 cm., w. 35 cm.; (Inv.No. 15353).

Stem and midrib of palm, Irian Jaya. Big nose and eyes. Decorated with casuari feather.

Used is on offering ancestor ceremony.

TOPENG PONOROGO

18. TOPENG

Ponorogo, Jawa Timur
p. 26 cm., l. 15 cm.; (Kol. Wahyono).

Kayu. Topeng laki-laki, warna merah tua, mata melotot yang dibatasi warna kuning, biji mata hitam, merah dan putih, hidung besar dan mancung, berkumis ijuk, mulut terbuka giginya tampak, bibir atas tebal berwarna merah. Rambut lurus dari ijuk, jambang menutupi pipi berupa garis-garis hitam.

Topeng ini merupakan topeng pengiring Reog Ponorogo, yang disebut *Bujangganom*.

MASK

Ponorogo, East Java
l. 26 cm., w. 15 cm.; (Col. Wahyono).

Wood. Male mask, red face, bulging eyes with yellow line border. Black, red and white in the ball eyes. Big and pointed nose, mustache from the fibre palm, open mouth with big teeth. Thick upper lip with red color. Straight hair from the fibre palm.

Reog Ponorogo is followed by the *Bujangganom*.

TOPENG JAKARTA

19. TOPENG (ONDEL-ONDEL).

Jakarta

t. 36 cm, l. 38 cm.; (No.Inv. 27764).

Kayu. Mata besar melotot, hidung mancung, mulut terbuka, alis tebal, dan kuping besar. Bermahkota warna hitam, dicat dengan warna putih.

MASK (ONDEL-ONDEL).

Jakarta

h. 36 cm., w. 38 cm.; (Inv.No. 27764).

Wood. Open wide of eyes, fine shaped nose, open mouth, thick eyebrows, and wide ears. Crown with black color. Painted with white color.

C. TOPENG PERTUNJUKAN

TOPENG ORANG CACAT

20. TOPENG

B a l i

t. 19,2 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 26248).

Kayu. Muka berbentuk tidak sempurna. Cacat mata kiri, sipit miring. Di bawah mata kanan ada bengkak merah. Di antara alis ada benjolan. Muka penuh lipatan dan kerut-kerut dengan bercak merah jamu.

MASK

B a l i

h. 19.2 cm. w. 14 cm.; (Inv.No. 26248).

Wood. Misformed face. Left eye is a slant cleft. Under this eye a red swelling. Between eyebrow a knob. Face full with furrow colored pink.

21. TOPENG

Jawa Timur

t. 18,5 cm., l. 15,5 cm.; (No.Inv. 22205).

Kayu. Berwarna coklat kehitam-hitaman dengan bekas biru, putih, dan emas. Di dahi ada benjolan besar. Di pipi kanan dan kiri demikian pula, tetapi lebih kecil. Mata besar, hidung kecil dan runcing. Mulut miring dengan gigi di rahang atas.



Upacara peringatan ulang tahun pura (odalan) dengan tari Barong dan Rangda di Bali.

A ceremony to glorify the pura's anniversary, with Barong and Rangda dance. (Photo from : The Art and Culture of Bali, p.104).

MASK

East Java

h. 18.5 cm., w. 15.5 cm.; (Inv.No. 22205).

Wood. Black brown face with blue, white, and gold color traces. Big lamp on brow on each cheek a smaller lump. Big eyes, small and pointed nose. Mouth slanted upwards on one side and two teeth on upper jaw.

22. TOPENG

Indramayu, Jawa Barat

t. 17 cm, l. 14 cm.; (No.Inv. 22037).

Kayu. Seluruh muka berwarna merah jambu berbintik-bintik hitam. Berupa badut. Dahi berkerut-kerut hitam, alis melengkung hitam. Hidung bengkok. Ada satu gigi di rahang atas.

MASK

Indramayu, West Java

h. 17 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 22037).

Wood. The whole face is pink with black dots. Clown like features. Front with black eyebrows. Crooked nose. Only one tooth upper jaw.

23. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat

t. 19 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 26557 a).

Kayu. Berwarna merah. Pipi tembem, dan pada dahi terdapat benjolan besar.

MASK

Cirebon, West Java

h. 19 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 26557 a).

Wood. Red colored. Round cheeks and on the brow one bump.

24. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat

t. 19 cm., l. 16 cm.; (No.Inv. 26557 b).

Kayu. Muka berwarna merah jambu. Bopeng, terdapat tiga benjolan. Dahi benjol berlubang bundar. Mata kanan buta, mata kiri bulat dan melotot.

MASK

Cirebon, West Java

h. 19 cm., w. 16 cm.; (Inv.No. 26557 b).

Wood. Colored pink. Pock marked, three bump. Brow bulging to the front with a hole. Right eye is blind, round bulging left eye.

25. **TOPENG**

Cirebon, Jawa Barat

t. 21 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 26557 c).

Kayu. Muka panjang berwarna hijau berbintik-bintik warna hitam. Hidung mancung dan bengkok. Mulut lebar terbuka dengan satu gigi di tengah.

MASK

Cirebon, West Java

h. 21 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 26557 c).

Wood. Long green face with black dots. Bent nose. Wide open mouth with one tooth in the middle.

26. **TOPENG**

Cirebon, Jawa Barat

t. 21 cm., l. 17 cm.; (No.Inv. 24259).

Kayu. Dicat warna merah, bermata satu melotot, hidung besar, mulut miring dan sumbing.

MASK

Cirebon, West Java

h. 21 cm., w. 17 cm.; (Inv.No. 24259).

Wood. Painted in red color, one bulging eyes, big nose, slanted mouth and chipped mouth.

27. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat

t. 17 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 27164 c).

Kayu. Berwarna merah, berkumis, mata terbuka, gigi tonggos, pada dahi terdapat 2 benjolan.

MASK

Cirebon, West Java

h. 17 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 27164 c).

Wood. Red colored, moustache, open eyes bucktoothed, and on the brow two bump.

28. TOPENG

B a l i

t. 14 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 26230).

Kayu. Berwarna coklat, mata melotot, mulut sumbing, berkumis. Di dahi terdapat rambut.

MASK

B a l i

h. 14 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 26230).

Wood. Brown colored, bulging eyes, chipped mouth, moustache. Hair on the forehead.

29. TOPENG DURSASANA

Cirebon, Jawa Barat

t. 16,5 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 20188).

Kayu. Mata melotot, hidung mancung, mulut terbuka sehingga terlihat gigi atasnya.

Dursasana merupakan saudara laki-laki raja Hastina.

DURSASANA MASK

Cirebon, West Java

h. 16.5 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 20188).

Wood. Open wide of eyes, fine shaped nose, open mouth until upper teeth seen.

Dursasana is king Hastina brother.

30. TOPENG SAMIAJI

Cirebon, Jawa Barat

p. 16,5 cm., l. 13,5 cm.; (No.Inv. 20182).

Kayu. Berwarna putih, bibir tipis merah, gigi warna emas. Mata sipit yang disebut gabahan, tanpa hiasan kecuali tanda di atas kening. Topeng raja Amarta anak tertua dari Pandawa.

SAMIAJI MASK

Cirebon, West Java

l. 16.5 cm., w. 13.5 cm.; (Inv.No. 20182).

Wood. Samiaji, king of Amarta, the eldest son of Pandawa from Iere Mahabarata story, white face, red lip with golden teeth, split eye.

31. TOPENG PANDAWA

Sumedang, Jawa Barat

t. 16,7 cm., l. 14,3 cm., d. 11 cm.; (No.Inv. 21248).

Kayu. Dicat mengkilat kekuning-kuningan, mata dan gigi diberi warna emas.

PANDAWA MASK

Sumedang, West Java

h. 16.7 cm., w. 14.3 cm., d. 11 cm.; (Inv.No. 21248).

Wood. Gloss painted in yellowish-brown, eyes and teeth in gold color.

32. TOPENG SAMBA

Sumedang, Jawa Barat

t. 17,5 cm., l. 14 cm., d. 11,3 cm.; (No.Inv. 21248).

Kayu. Dicat mengkilat dengan warna coklat kekuning-kuningan. Rambut terurai sampai telinga, bermahkota, topeng terikat tali karena terbelah.

SAMBA MASK

Sumedang, West Java

h. 17.5 cm., w. 14 cm., d. 11.3 cm.; (Inv.No. 21248).

Wood. Gloss painted in yellowish-brown. Loose hair until ears, wearing a crown, on the right side tied together because it was broken.

33. TOPENG

Jawa Tengah – Jawa Timur

t. 15,5 cm., l. 13,5 cm.; (No.Inv. 1847).

Kayu. Dewi Surti Kanti Jenggala.

Muka berwarna hijau lumut, di dahi antara kedua mata, hiasan emas dalam bentuk hati. Alis merah, emas dan hitam, biji mata hitam melotot, hidung kecil runcing, mulut terbuka dengan gusi merah dan empat giginya emas. Cambang digambar dengan garis melengkung warna emas dan merah, rambut hitam dan tiara dari warna emas.

MASK

Central and East Java

h. 15.5 cm., w. 13.5 cm.; (Inv.No. 1847).

Wood. Dewi Surti Kanti of Jenggala.

Moss green face, on the brow between the eyes. Chails shape decoration in gold color. Eye brow in red color, gold and black, big black bulging eye balls, small pointed nose, open mouth with red gums and four gold teeth, black hair and a gold diadem.

34. TOPENG

Jawa Tengah – Jawa Timur

t. 15,5 cm., l. 12,5 cm.

Kayu. Pergiwa (wanita).

Muka warna merah kecoklatan. Alis dari garis-garis emas dan hitam ditambah di bawahnya garis hitam yang tipis. Mata besar terbuka, berwarna emas dan merah, hidung lurus ke muka. Mulut terbuka dengan gusi berwarna merah tua dengan 4 gigi berwarna emas. Kumis dari dua garis hitam, jenggot hitam. Rambut hitam di kepala, memakai tiara. Di tengah-tengah dahi diberi hiasan 3 daun emas.

MASK

Central and East Java

h. 15.5 cm., w. 12,5 cm.

Wood. Pergiwa (female) model.

Brow red face. Eye brows of gold and black lines, under these another fine black line. Big open eyes, in gold and red color. Shaigh nose. Open mouth with dark red gunes. Four gold colored teeth are visible.

Two black stripes for the moustache, black chin teeth. Black hair locks on the head and diadem. In the middle of the brow a decoration in a three leaf shape.



Topeng Sida Karya sedang diupacarakan setelah pertunjukan.

The Sida Karya mask being blessed after completion.

(Garuda Magazine, Vol. no.4 - 1985).

TOPENG RAMAYANA

35. TOPENG ANOMAN

Yogyakarta

t. 19,6 cm., l. 15 cm.; [(No.Inv. 22255 (2))].

Kayu. Berwajah monyet dengan warna putih. Mata melotot, hidung pesek, dan mulut monyong. Bermahkota.

ANOMAN MASK

Yogyakarta

h. 9.6 cm., w. 15 cm.; [(Inv.No. 22255 (2))].

Wood. Monkey face with white color. Open wide eyes, flat nose, and protruding of the mouth. Wearing a crown.

36. TOPENG GARUDA

Yogyakarta

t. 20 cm., l. 15,5 cm.; [(No.Inv. 22255 (3))]

Kayu. Bermuka burung garuda dengan warna kuning. Paruhnya panjang terbuka. Bermahkota.

GARUDA MASK

Yogyakarta

h. 20 cm., w. 15.5 cm.; [(Inv.No. 22255 (3))]

Wood. Hawk face with yellow color. Open long beak. Wearing a crown.

37. TOPENG SUBALI

Yogyakarta

t. 19,5 cm., l. 14,8 cm.; [(No.Inv. 22255 (4))].

Kayu. Berwajah monyet dengan warna kuning emas. Mata melotot, hidung pesek, dan mulut monyong menyeringai.

SUBALI MASK

Yogyakarta

h. 19.5 cm., w. 14.8 cm.; [(Inv.No. 22255 (4))].

Wood. Monkey face with golden color. Open wide eyes, flat nose, and protruding of the mouth.

38. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat

p. 20 cm., l. 15.5 cm.; (No.Inv. 22494).

Kayu. Topeng laki-laki, berwajah kera, muka warna abu-abu, dahi menonjol ke muka, alis tebal, mata melotot, hidung pesek. Mulut terbuka, merah merah. Gigi seri/taring menonjol ke luar.

Tokoh ini merupakan salah satu dari tokoh kera dalam cerita Ramajaya.

MASK

Cirebon, West Java

l. 20 cm., w. 15.5 cm.; (Inv.No. 22494).

Wood. Male, monkey face, in grey color. Yutting out wards brow, thick black eyes brow. Small flat nose, open mouth with teeth and fangs. One of figure in the Ramayana performance.

39. TOPENG HANUMAN

Bali Selatan

t. 17,5 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 20849).

Kayu. Muka berwarna biru abu-abu, mata sangat besar dan melotot, dengan biji mata hitam dengan dilingkari lingkaran berwarna merah, kuning, putih merah, putih kuning, merah biru, hidung ke atas dalam bentuk hidung babi, mulut terbuka, bibir merah, gigi taring besar dan putih, alis tebal hitam, demikian juga kumis dan cambang bauk, muka sangat berkerut.

HANOMAN MASK

South Bali

h. 17.5 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 20849).

Wood. Blue grey face, very beg and bulging eyes black eyeballs surround by rings in the following, colors, red yellow, white red, white, yellow, red, yellow, white, red, yellow, red and blue, upwards swine like nose, open mouth with red lips and big white fangs. Thick black eye brows, moustach and beard, face is very is wrein kled.

40. TOPENG

B a l i

t. 15,2 cm., l. tanpa telinga 15,5 cm., l. dengan telinga 23,7 cm.; (No.Inv. 26252).

Kayu. Menggambarkan Rahwana. Warna muka merah. Matanya melotot, berwarna putih, merah, hitam. Alis warna hitam emas, diantaranya hiasan berukiran keriting lewat muka, telinga hampir sampai dagu, berwarna hitam, merupakan relief. Hidung besar berlubang besar. Dari atas lubang hidung garis-garis emas dan hitam melengkung lewat pipi ke samping mulut. Mulut dikelilingi rambut keriting warna hitam dan emas, bibir merah yang tebal, mulut terbuka, dengan empat gigi dan dua taring di rahang atas. Telinga diikat pada muka dengan tali dan diberi seperti lubang panjang ke bawah berwarna emas.

MASK

B a l i

h. 15.2 cm., w. without cars 15.5 cm., w. with cars 23.7 cm.; (Inv.No. 26252).

Wood. Rahwana (Ramayana). Red blac, Eyebrows one black with gold in betwana is a relief decoration. The brow is gold colored black curly hair run arorend the face, carved with gold color decorated. A big nose with big holes. From the nose run two gold and black lines, over the cheeks. Thick red lips, open mouth, four gold teeth and two fang on the upper jaw are vesible. Black curly hair around the mouth decorated with gold lines. Ears are fastened to the face with strings. Ear labes have large car hangers.

41. TOPENG

Malang - Jawa Timur

t. 24,5 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 22147).

Topeng Sugriwa, terbuat dari kayu yang diukir. Muka diberi warna coklat tua, hitam dan emas memakai tiara yang diukir dengan corak relung pakis yang simetris. Tiara ini mempunyai tangkai yang jatuh di atas hidung. Dahi putih, alis ukiran berwarna hitam, mata besar melotot, di ujung luar diberi hiasan berwarna emas. Di muka telinga ada ukiran bunga emas. Cambang bauk hitam, mulut lebar dan bibir merah. 2 deretan gigi putih, dan taring pada rahang atas dan bawah. Hidung mancung.

MASK

Malang – East Java

h. 24.5 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 22147).

Sugriwamask, made of carved wood. Face is colored brow, black and gold. Wearing a diadem, which has a parts which reach the nose. Deadem has flower leaf decoration in gold. The brow is white, eyebrow carved are gold decorations. Is front of the cars are coeved flower decoration in gold. A beard runds from car to car. Thin red lips, two rows of teeth with fango on upper and lower jaw. A big nose.

TOPENG PANJI

42. TOPENG RENGGANIS

Yogyakarta

t. 17,2 cm., l. 14,8 cm.; [(No.Inv. 22255 (31))]

Kayu. Muka berwarna kuning emas, Mata sipit, hidung mancung, dan tersenyum.

RENGGANIS MASK

Yogyakarta

h. 17.2 cm., w. 14.8 cm.; [(Inv.No. 22255 (31))].

Wood. Golden face. Slant eyes, fine shaped nose, and smiling. Wearing a crown.

43. TOPENG GUNUNGSARI

Yogyakarta

t. 19 cm., l. 14,2 cm.; [(No.Inv. 22255 (25))]

Kayu. Muka berwarna putih. Hidung mancung, mata sipit, berkumis, dan tertawa riang. Bermahkota.

GUNUNGSARI MASK

Yogyakarta

h. 19 cm., w. 14.2 cm.; [(Inv.No. 22255 (25))]

Wood. White face, fine shaped nose, slant eyes, have a mustache, and happy laugh. Wearing a crown.

44. TOPENG KILI SUCI

Yogyakarta

t. 17,2 cm., l. 13,5 cm.; [(No.Inv. 22255 (32))]

Kayu. Muka berwarna kuning emas. Hidung mancung, mata sipit, dan tertawa riang. Bermahkota.

KILI SUCI MASK

Yogyakarta

h. 17.2 cm., w. 13.5 cm.; [(Inv.No. 22255 (32))]

Wood. Golden face. Fine shaped nose, slant eyes, and happy laugh. Wearing a crown.

45. TOPENG PANJI NOM DONO ASMORO

Yogyakarta

t. 17 cm., l. 13,8 cm.; [(No.Inv. 22255 (39))]

Kayu. Muka berwarna hijau muda. Hidung mancung, mata sipit, dan mulut tersenyum. Bermahkota.

PANJI NOM DONO ASMORO MASK

Yogyakarta

h. 17 cm., w. 13.8 cm.; [(Inv.No. 22255 (39))]

Wood. Light green face, fine shaped nose, slant eyes, and smile. Wearing a crown.

46. TOPENG RAGIL KUNING

Yogyakarta

t. 17 cm., l. 13 cm.; [(No.Inv. 22255 (34))]

Kayu. Muka berwarna putih. Hidung mancung, mata sipit, dan mulut tersenyum. Bermahkota.

RAGIL KUNING MASK

Yogyakarta

h. 17 cm., w. 13 cm.; [(Inv.No. 22255 (34))]

Wood. White face, fine shaped nose, slant eyes, and smile. Wearing a crown.

47. TOPENG PANJI SARI

Yogyakarta

t. 17,4 cm., l. 14 cm.; [(No.Inv. 22255 (44).]

Kayu. Muka berwarna merah bata. Mata melotot, hidung mancung, berkumis, dan tertawa riang. Bermahkota.

PANJI SARI MASK

Yogyakarta

h. 17.4 cm., w. 14 cm.; [(Inv.No. 22255 (44)]

Wood. Brick red face. Open wide eyes, fine shaped nose, have a mustache, and happy laugh. Wearing a crown.

48. TOPENG PANJI ASMORO BANGUN

Yogyakarta

t. 17,3 cm., l. 14,5 cm.; [(No.Inv. 22255 (38)]

Kayu. Muka berwarna kuning emas. Mata sipit, hidung mancung, dan tersenyum. Bermahkota.

PANJI ASMORO BANGUN MASK

Yogyakarta

h. 17.3 cm., w. 14.5 cm.; [(Inv.No. 22255 (38)]

Wood. Golden face. Slant eyes, fine shaped nose, and smiling. Wearing a crown.

49. TOPENG BAPANG

Cirebon

t. 21 cm., l. 15 cm.; (Kol. Wahyono M).

Kayu. Muka warna merah, alis tebal, berjambang dan berkumis, mata melotot. Berhibung panjang, mulut tertawa hingga tampak gigi atasnya.

BAPANG MASK

Cirebon

h. 21 cm., w. 15 cm.; (Col. Wahyono M).

Wood. With red face, thick eyebrow, mustache and beard. Big and round eyes with a very long nose, smiling face, shown it is upper teeth.

D. GAYA TOPENG

TOPENG JAWA BARAT

50. TOPENG

Jawa Barat

t. 20 cm., l. 16,5 cm.; (No.Inv. 26515).

Kayu. Topeng laki-laki, rambut, alis mata, kumis, warna hitam. Gigi-gigi seri dan mata putih, bibir atas dan bawah merah, sisi dan muka berwarna kecoklat-coklatan. Hidung besar yang bengkok dan mulut lebar keduanya tertarik ke kanan. Lubang mata panjang dan sempit, hidung berkembang kecil.

MASK

West Java

h. 20 cm., w. 16.5 cm.; (Inv.No. 26515).

Wood. Male mask, hair, eyebrows, moustache black colored. Teeth, incisors and eyes are white. Upper and lower lip are red, the rest of face is colored maroon. Big crooked nose and wide mouth, both pulled to the right. Eyes are clefts, small nostrils.

51. TOPENG

Sumedang, Jawa Barat

t. 16,5 cm., l. 13,8 cm., d. 9,8 cm.; [(No.Inv. 21248 (16))

Kayu. Wanita muda, dicat mengkilat warna coklat kekuning-kuningan. Rambut terurai menutupi dahi, mata dan gigi warna emas. Terdapat keretakan di bagian atas.

MASK

Sumedang, Jawa Barat

h. 16.5 cm., w. 13.8 cm., d. 9.8 cm.; [(Inv.No. 21248 (16))

Wood. Young woman, black head hair with decoration in gold, covered the brow, eyes and teeth in gold color.

Top is partly cracked.

52. TOPENG

Sumedang, Jawa Barat

t. 14,5 cm., l. 13,5 cm., d. 10 cm.; [(No.Inv. 21248 (8))



Festival Mariones di Philipina, untuk memperingati keberanian seorang Martir Katolik Longinus yang dibunuh tentara Romawi.

*Mariones festival to commenorate of Longinus, a Roman Chatolic Martyr who was killed by the Roman soldier.
(Fiesta).*

Kayu. Dicat mengkilat, warna kekuning-kuningan, mata besar melotot. Dahi menonjol ke luar, sisi kiri terbelah. Topeng ini digunakan untuk pertunjukan, dan dapat dipakai untuk berbagai peran.

MASK

Sumedang, West Java

h. 14.8 cm., w. 13.5 cm., d. 10 cm.; [(Inv.No. 21248 (8))]

Wood. Painted with a gloss in yellowish brow. Big bulging eyes, jutting out brown. Left side was broken and now tied to gether. A mask for performance, and used for various roles.

53. TOPENG

Jonggol, Bogor

t. 18,6 cm., l. 14,3 cm.; (No.Inv. 22184).

Kayu. Muka dengan bekas cat hitam, merah, hijau dan putih. Dahi rendah, alis melengkung, mata sipit yang letaknya dalam, hidung panjang tanpa lubang, kumis digambar. Mulut agak terbuka dagu agak runcing.

MASK

Jonggol. Bogor

h. 18.6 cm., w. 14.3 cm.; (Inv.No. 22184).

Wood. Face with traces of black, red, green and white point/color, low brow, curved eye brows sunken narrow eyes, long neus without nostrails, eye hows in dicated, slighlly opened mouth, pointed chin.

54. TOPENG

Indramayu, Jawa Barat.

t. 14,5 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 22038).

Kayu. Muka berwarna merah jambu tua, dahi melengkung ke muka, dihiasi motif bunga. Alis hitam melengkung, mata sipit miring. Bulu mata hitam, hidung besar, teratik ke atas dengan lubang besar, kumis hitam, bibir atas yang merah. Tidak ada rahang bawah.

MASK

Indramayu, West Java.

h. 14.5 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 22038).

Wood. Dark pink colored face, to the front arched brow, black curved eyebrows and black, eye lashes. Big, upward nose with big holes, black moustache and red upper lip no lower jaw.

55. TOPENG

Sukabumi, Jawa Barat

t. 15,5 cm., l. 14 cm., d. 9,8 cm.; (No.Inv. 24292).

Kayu. Muka berwarna putih, pada tengah dahi diukir hiasan berbentuk daun berwarna emas. Mata sipit diwarnai warna hitam dan merah, hidung berlubang, bibir tipis warna merah dengan pinggiran hitam, gigi emas nampak. Di belakang topeng ditempel kulit untuk gigitan si pemakai.

MASK

Sukabumi, West Java

h. 15.5 cm., w. 14 cm., d. 9.8 cm.; (Inv.No. 24292).

Wood. White colored face, in the middle is a leaf shape decoration carved and gold colored. Narrow eyes colored in black and red. Rugged nose with holes, black eyebrows. Then red lips with a black border. Gold colored teeth are vissable. A piece of lether alloched to back of the mask be clenched by the wearer.

56. TOPENG BAYI

Indramayu, Jawa Barat.

t. 18 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 22039)

Kayu. Berwarna putih kotor, dan dahi sampai pipi diberi garis merah dan hitam, di tengah dahi ada benjolan merah.

Biji mata, terbuka, berbulu mata warna hitam dan merah, lubang hidung, pada pipi ada garis-garis hitam, mulut kecil.

Indramayu, West Java.

h. 18 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 22039)

Wood. Nurseling (Baby) white face, from brow to cheek red and black lines, in the middle of brow a red lump.

Eyes with out eyeballs but with loshes in black and red, nostrils, black lines on cheeks, small mouth.

TOPENG JOGYAKARTA

57. TOPENG JAYA PRAJA

Jawa Tengah

p. 15,5 cm., l. 13,5 cm.; (No.Inv. 1838).

Kayu, warna hijau muda. Pada bagian dahi terdapat motif daun warna emas, mata kecil, mulut terbuka dengan bibir merah dan 4 buah gigi, hiasan kepala berupa mahkota raja. Jaya Praja seorang Punggawa dari Bali.

JAYA PRAJA MASK

Central Java

l. 15.5 cm., w. 13.5 cm.; (Inv.No. 1838).

Wood. Light green the motif of the head decoration are three golden leaves, small eyes and nose, open, mouth with red lip and 4 teeth. Jaya Praja, one of knight from Bali nose kingdom.

58. TOPENG

Jawa Tengah

p. 15,5 cm., l. 13 cm.; (No.Inv. 1775).

Kayu. Klana Sewandana. Warna muka merah bata. Mata besar bulat, melotot dengan pupil mata hitam, dengan pinggiran warna emas. Alis berwarna emas, disambung satu sama lain oleh hiasan kecil. Hidung mancung, berkumis hitam, mulut terbuka, bergigi emas empat buah. Ukiran rambut berwarna hitam, memakai jamang warna, merah dan hijau.

MASK

Central Java and East Java

l. 15.5 cm., w. 13 cm.; (Inv.No. 1775).

Wood. Klana Terracotta face. Round big eyes, eyeballs in black and white with a gold buder. Aest to the eyes on the cheehs are gold bent lines. Eye brows are in gold and a gold decoration en between. A pointed nose, black moustacho. Open mouth, with four gold teeth. The head hair carved and colored black, on top is diadem in gold and green and red.

59. TOPENG

Jawa Tengah dan Jawa Timur.
t. 12 cm., l. 10,25 cm.; (No.Inv. 1843).

Kayu. Menggambarkan Dursasana atau Pragota. Muka kecil, bulat, coklat, mata bundar dan melotot, merah berpinggiran warna emas, biji mata hitam. Hidungnya sangat panjang. Mulut terbuka, bibir tebal, empat gigi di rahang atas. Rambut kepala dan cambang bauk menjadi satu diukir dan berwarna hitam, alis dan muka, dagu dan kerut-kerut pada pipi berwarna hitam. Hiasan di antara alis dan di dahi berwarna emas.

MASK

Central Java and East Java
h. 12 cm., w. 10.25 cm.; (Inv.No. 1843).

Wood. a model of a wood mask.

Image of Dursasana or Pragota, a small, round brown face. Big round eyes, eyeballs in gold, red and black colors, a very long nose. Open mouth, thick red lips, with four gold teeth in upper jaw, around the face black, also carved. On top of the face and between the eyebrows are decoration in gold.

60. TOPENG

Jawa Tengah
p. 14,5 cm., l. 12,5 cm.; (No.Inv. 1832).

Kayu. Wanita – menggambarkan Ratu Pudah Sategal Lembu Panjaya. Muka hijau tua. Dahi lebar di tengah-tengah ada hiasan berwarna emas. Alis warna emas, mata sipit warna emas dengan biji mata hitam. Hidung mancung-runcing, mulut terbuka, bibir merah dan empat gigi emas.

MASK

Central Java
l. 14.5 cm., w. 12.5 cm.; (Inv.No. 1832).

Wood. Image of Ratu Pudah Sategal Lembu Panjaya. Face is dark green. High brow with a gold decoration in the middle. Gold eye brow, narrow gold eyes with black eyeballs. A high pointed nose. Open mouth, red lips and four gold teeth.

61. TOPENG

Jawa Tengah – Jawa Timur
t. 15,3 cm., l. 12 cm.; (No.Inv. 1818).

Model topeng kayu – menggambarkan Dewi Kemuda Ngurawan. Muka lonjong warna hijau lumut. Mata sipit setengah terbuka, warna hitam, abu-abu, merah dan emas. Alis berwarna hitam dan emas, di antaranya ada hiasan bentuk belah ketupat emas. Mulut kecil terbuka, gusi berwarna merah bata dan 4 gigi emas. Hidung kecil dan runcing. Tiara warna emas dengan hiasan dua baris *tumpal* emas yang satu di atas merah dan yang lain di atas biru.

MASK

Central Java – East Java
h. 15.3 cm., w. 12 cm.; (Inv.No.1818).

A model of a wood mask; to image Dewi Kemuda Ngurawan. A long oval face in light massgreen, half closed narrow eyes colored black, gay, red and gold. Eyebrows are in black and gold, between the eyebrows is a gold diamond shape decoration, a small opened mouth with terracotta gums and fom gold teeth, a small pointed nose. A gold diadem with two rows of *tumpal* on red and blue.

TOPENG CIREBON

62. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat.
p. 18,8 cm., l. 15,6 cm., t. 15 cm.; (No.Inv. 21318).

Kayu. Topeng laki-laki. Muka berwarna merah, dahi berkerut. Alis tebal menjadi satu, hidung mancung. Mata kecil. Mulut terbuka sehingga giginya kelihatan. Bibir merah, berjanggut hitam dan kumis terbuat dari kulit kambing.

Topeng ini merupakan topeng pertunjukan.

MASK

Cirebon, West Java.
l. 18.8 cm., w. 15.6 cm., d. 15 cm.; (Inv.No. 21318).

Male, made of wood. Red face, wrinkles. Black eyebrows, pointed nose, narrow eyes, and red mouth with teeth, black beard, mousthase made

of animal hide.

Use as performance mask.

63. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat

p. 18 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 21941).

Kayu. Topeng laki-laki. Muka berwarna coklat kekuningan, diberi hiasan warna hitam dan prada emas. Mata kecil, mulut tersenyum, agak terbuka, bergigi dua warna kuning keemasan, hidung besar menonjol dan dagu runcing.

Digunakan sebagai topeng pertunjukan.

MASK

Cirebon, West Java

l. 18 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 21941).

Wood. Male flesh colored face, with black and goldish color. Narrow eyes, smiling lips, open mouth with two gold teeth. Big nose and pointed chin.

Use as performance mask.

64. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat

p. 14 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 20223).

Kayu. Topeng laki-laki, Begawan. Muka berwarna merah jambu, mata sipit mengecil, hidung kecil, mulut tersenyum dengan satu gigi, dagu menonjol ke muka.

Tokoh ini merupakan seorang tua, penasehat dan kadang-kadang dianggap sebagai dewa.

MASK

Cirebon, West Java

l. 14 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 20223).

Wood. Male, as a Begawan (Priest) old holy man. Dark pink face, narrow eyes, with white upper border. Four wrinkles on brow, small nose, small mouth with one tooth. Jutting outchin.

As an old man, sometimes as an gods.

65. TOPENG

Cirebon, Jawa Barat

p. 17,5 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 20220).

Kayu. Topeng laki-laki, sebagai patih Jaya Badra. Muka merah jambu, hidung mancung. Mulut terbuka dengan gigi mas, bibir tebal, dagu runcing, mata kecil melihat ke bawah. Memakai hiasan berupa tiara. Merupakan salah seorang tokoh dalam cerita Panji, ditarikan dalam pertunjukan topeng *Babakan*.

MASK

Cirebon, West Java

l. 17.5 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 20220).

Wood. Male, Patih Jaya Badra as a chancellor of a kingdom. Dark pink face, high nose. Open mouth with gold teeth. Thick lips and sharp chin, narrow eyes looking downwards.

Chin tuft is indicated with a thin black line. Black locks of hair decorated with a diadem.

TOPENG MALANG DAN TOPENG MADURA

66. TOPENG

Malang, East Java.

t. 20 cm., l. 16 cm.; (No.Inv. 23197).

Kayu. Laki-laki, muka warna emas, rambut, alis, biji mata, kumis, jenggot berwarna hitam. Di kepala diberi hiasan ukiran berupa tiara dengan relung dengan bunga yang diwarnai emas. Rahang diberi ikatan emas di atas hidung dan ujung mata sebelah luar diberi ukiran berbentuk daun warna emas. Mata bulat, hidung panjang yang dilempeskan pada topeng.

MASK

Malang, East Java.

h. 20 cm., w. 16 cm.; (Inv.No. 23197).

Wood. Male, golden face, black hair, eyeballs, moustache and beard carved diadem with vines and one flower in gold. A gold band around the jaw. Between eyebrows and the outer eye corners leaf like carved

decoration in gold color, round eyes, a long nose is attached to the mask.

67. TOPENG LAKI-LAKI

Pamekasan – Madura, Jawa Timur.

t. 20,1 cm., l. 16,3 cm.; (No.Inv. 23164).

Kayu. Muka berwarna kuning kecoklatan, berkerut di pipi dengan hidung besar. Bibir tebal, mulut seolah-olah sedang bersiul, mata memandang ke atas, alis tebal, berkumis. Rambut hitam di bagian kening bergelombang.

MAN'S MASK

Pamekasan – Madura, East Java.

h. 20.1 cm., w. 16,3 cm.; (Inv.No. 23164).

Wood. Male mask, made of wood. Face in yellows brown color. Furrous on cheeks to chin. Thick lips, open mouth like, somebody who whistles. Eyes are looking upwads, thick eyebrows. A black moustache wavy hair.

68. TOPENG

Madura – Jawa Timur.

t. 18,5 cm., l. 14,5 cm., p. hidung/belalai 18 cm.; (No.Inv. 23369).

Kayu. Batara Gana. Muka manusia dengan belalai panjang dan melengkung berwarna hitam. Muka hitam, mata dan mulut merah tua, biji mata putih, pupil mata hitam. Gigi atas dan bawah kecil-kecil pendek, memakai hiasan kepala yang diukir berwarna putih, hitam, merah emas ukiran sampai ke bawah. Alis berwarna merah dan emas. Di ujung luar mata dan antara alis ada hiasan ukiran berbentuk daun berwarna merah emas. Kumis putih melengkung ke bawah.

MASK

Madura, East Java

h. 18.5 cm., w. 14.5 cm., Lewgth of nose/trunk 18 cm.; (Inv.No. 23369).

Wood. Batara Gana. Human face with black, long and bent elephant trunk. Black face, red mouth and eyes with white and black eyeballs. Small white teeth in upper and lower jaw. Head decorated with carv-

ings in white, black red and gold, carvings run down to the lower jaw. Eye brows in red and gold, while the outer tips of eyebrow are leaf shape curved decorations in red and gold. White moustache reaches the corners of the mouth.

69. TOPENG

Madura, Jawa Timur.

t. 23 cm., l. 20,2 cm.; (No.Inv. 24135).

Kayu. Laki-laki. Warna muka kotor/tidak jelas, berwarna hitam, putih dan emas, rambut keriting, mata melotot, hidung pesek sekali, mulut lebar, lidah menjulur ke luar ke bawah. Pada rahang atas terlihat gigi taring, dan gusi atas. Kumis mulai dari lubang hidung mengelilingi bibir atas sampai ke gigi taring bawah. Alis panjang sampai rambut. Pada dagu sebaris rambut keriting sebagai jenggotnya. Pada cuping telinga ada giwang berbentuk bunga dengan enam daun bunga.

MASK

Madura, East Java.

h. 23 cm., w. 20,2 cm.; (Inv.No. 24135).

Wood. Male, color is uncertain dirty with black, red, white and gold. Curly hair, bulging eyes, very flat nose and wide mouth. Tongue put out to the chin. Teeth and fangs on upper and lower jaw and also upper guns are visible moustache slaits from nostrils along the lower jaw, eyebrows reach the head hair, around at the chin is a row of curly hair as a beard at the ear lobes with six leaves flower ornament.

70. TOPENG

Malang - Jawa Timur

t. 20 cm., l. 18 cm.; (No.Inv. 23195).

Kayu. Laki-laki, warna merah tua kecoklat-coklatan. Rambut, alis, biji mata, kumis, jenggot berwarna hitam. Di kepala diberi hiasan ukiran berupa tiara dengan relung dan bunga yang diwarnai emas. Rahang diberi ikatan emas, di atas hidung dan ujung mata sebelah luar diberi ukiran berbentuk daun warna emas, mata bulat, hidung panjang yang dilempeskan pada topeng.

MASK

Malang, East Java

h. 20 cm., w. 18 cm.; (Inv.No. 23195).

Wood. Brownish-dark-red face. Black hair, eyebrow, eyeballs, moustache and beard. Carved diadem with vines and flower in gold. A gold band around the jaw. Between eyebrows and the outer eye corners leaf like carved decoration in gold color. Round eyes, a long nose is attached to the mask.

71. TOPENG

Malang, Jawa Timur

p. 23 cm., l. 15,5 cm.; (No.Inv. 21592).

Kayu. Muka coklat kekuning-kuningan. Pada dahi dan pelipis, rambut berikal. Di tengah-tengah dahi bunga berwarna emas. Alis hitam, mata besar dengan biji mata merah, hidung bengkok yang panjang dan berlubang, kumis hitam, muka besar dengan bibir merah, gigi taring dan jenggot hitam.

MASK

Malang, East Java.

l. 23 cm., w. 15.5 cm.; (Inv.No. 21591).

Wood. Sepia colored face. Hair locks on brow and leniples a gold rozed on the middle of brow, black eyebrows, big eyes with red eyeballs, a long crooked nose with holes, black moustache. Big mouth with red lips, and fangs, black beard.

TOPENG BALI

72. TOPENG LAKI-LAKI

B a l i

t. 17,1 cm., l. 13,4 cm.; (No.Inv. 25951).

Kayu. Laki-laki, muka tegang warna putih, mata bulat, nampak sebaris gigi dengan mulut tertutup, hidung berlubang, bibir merah, alis tipis hitam dan kumis hitam. Di antara alis ada ukiran berbentuk daun berwarna emas dengan batu merah tua. Hiasan rambut diukir, warna emas dan hitam.

MALE MASK

B a l i

h. 17.1 cm., w. 13.4 cm.; (Inv.No. 25951).

Wood. Male, white sliff face, round eyes, closed mouth, red lips, nose with holes black thin eyebrows and black moustache between the eyebrows a carved leaf from decoration in gold with dark red slone or gem. A long the hair a carved head band in gold and black a row of teeth visible.

73. **TOPENG TOPENG LAKI-LAKI**

B a l i

t. 18 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 25966).

Kayu. Laki-laki, diwarnai coklat dengan hitam dan merah, berkumis, mata bundar. Gigi berlapis kerang mutiara di sisi dan di antara ada garis-garis hitam.

MALE MASK

B a l i

h. 18 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 25966).

Wood. Male, color brownish, not clear, with black and red, moustache, and round eyes. A row of teeth inlaid with mother of pearl is visible, left and right of those and also between the eyebrows are black curved lines.

74. **TOPENG LAKI-LAKI**

B a l i

t. 18 cm., l. 14.2 cm.; (No.Inv. 25986).

Kayu. Laki-laki, muka merah putih dengan merah dan hitam. Rambut diberi warna hitam, demikian alis dan kumis. Mata bulat dan melotot, hidung berlubang, gigi rahang atas dilapisi kulit kerang mutiara. Di antara alis diukir hiasan warna emas, ujung kedua alis sebelah dalam ke atas.

MALE MASK

B a l i

h. 18 cm., w. 14.2 cm.; (Inv.No. 25986).

Wood. Male, white face with red and black, hair is colored black as eyes and moustache round, bulging eyes, nose with holes, upper jaw teeth are inlaid with mother of pearl and are visible. Between eyebrows a carved decoration in gold color, inner ends of eyebrows are upwards and colored gold.

75. TOPENG RANGDA

Bali Selatan

p. 29 cm., l. 29 cm.; (No.Inv. 20867).

Kayu. Kepala topeng dengan rumbai-rumbai rambut yang terbuat dari tambang putih. Muka putih kekuningan. Mata melotot, hidung besar, gigi menyeringai dengan lidah merah menjulur panjang. Topeng Rangda ini dipertunjukkan di pura pada perayaan ulang tahun (*Odalán*) atau pada hari raya Galungan. Rangda dianggap sebagai simbol kejahatan melawan Barong sebagai simbol kebenaran. Perang tanding ini tidak pernah habis, seperti halnya perang tanding antara kebenaran melawan kejahatan.

RANGDA MASK

South Bali

l. 29 cm., w. 29 cm.; (Inv.No. 20867).

Wood. Consist of head's mask with tassel which made of white rope. Yellowish white face. Open wide eyes, big nose, grin teeth with jut out longue. Rangda mask showed in the anniversary temple (*Odalán*) or in Galungan. Rangda considered as symbol of evil that to fight Barong as symbol the thruth symbol.

76. TOPENG

Bali Selatan

t. 18,5 cm., l. 14,5 cm.; (No.Inv. 20848).

Kayu. Gajah Pangon, warna muka kuning, mata besar melotot dan seakan-akan tercengang, hidung lebar pendek dengan cuping hidung yang lebar, bibir merah tebal, alis, kumis dan janggut dari telinga ke telinga, berwarna hitam. Untuk memakai topeng ini diberi karet.

MASK

South Bali

h. 18.5 cm., w. 14.5 cm.; (Inv.No. 20848).

Wood. Gajah Pangon, yellow look, short, wide nose, with extremely big wings, thick lips, black eyebrows and black beard from ear to ear, and black moustache, to wear the mask by using an elastic belt around the head.

77. TOPENG KEPALA ULAR

B a l i

t. 19 cm., l. 14,5 cm., d. 26,5 cm.; (No.Inv. 26262).

Kayu. Kepala ular terbuat dari kayu, mata bulat dan melotot, berwarna putih, merah, hitam, rahang sangat besar terbuka, gigi runcing tapi sebagian sudah patah, bagian dalam mulut merah tidak ada lidah, pada atas kepala dua tanduk berwarna emas, pada pelipis masih ada satu tanduk warna emas.

Di bawah alis diberi hiasan panjang yang sebagian atasnya bergerigi dan berwarna emas, muka berwarna hijau. Alis, cambang, dan rambut sekitar mulut warna putih hitam.

SNAKE HEAD MASK

B a l i

h. 19 cm., w. 14.5 cm., d. 16.5 cm.; (Inv.No. 26262).

Wood. Round, bulging eyes in white, red and black, very wide open jaws, colored red inside, sharp white teeth most are broken, fangs and two pair molars, all white notongoe, on the head two horns and on east temple one in gold color.

Underneath the black and eyebrows a decoration like a band with zig zag border in gold color face is green, white whiskers and hair around the mouth are white on black.

TOPENG KEDIRI

78. TOPENG

Kediri, Jawa Timur

t. 18,3 cm., l. 16 cm.; (Kol. Wahyono)

Kayu. Berwarna putih, bibir dan mata merah, berkumis, bergigi dua buah tanpa bibir bawah

MASK

Kediri, East Java

h. 18.3 cm., w. 16 cm.; (Col. Wahyono).

Wood. White color with red upper lip and eyes, two teeth slight mustache without lower lip.

TOPENG CILAMAYA

79. **TOPENG BUTO**

Tegal Waru, Cilamaya, Cikampek, Jawa Barat

t. 21 cm., l. 17,5 cm.; (No.Inv. 23309).

Kayu. Berwarna merah tua, hidung panjang, mata besar dan melotot. Alis bersambung kiri kanan dengan warna keemasan, berkumis tebal, bertaring dengan gigi-gigi atas berwarna keemasan.

GIANT MASK

Tegal Waru, Cilamaya, Cikampek, West Java

h. 21 cm., w. 17.5 cm.; (Inv.No. 23309).

Wood. Painted in red color, long nose, bulging eyes, Both eyebrows are nonnected and paint in golden color. Thick moustache, task and teeth are also painted in golden color.

80. **TOPENG**

Tegalwarung, Cilamaya, Cikampek, Jawa Barat

p. 16,5 cm., l. 11 cm.; [(No.Inv. 23309 (I)]

Kayu. Topeng laki-laki. Muka lancip, berwarna coklat keabu-abuan. Hiasan dahi berupa mahkota. Mata sipit, hidung mancung, berkumis kecil. Mulut terbuka bergigi kecil, bibir tipis.

Topeng pertunjukan.

MASK

Tegalwaru, Cilamaya, Cikampek, West Java

l. 16.5 cm., w. 11 cm.; [(Inv.No. 23309 (I)]

Wood. Male mask. Face with sharp feature, brownish grey. The mask has crown. Split eyes, pointed nose, little mustache. Open mouth with small teet, thin lip.

Performance mask.

81. TOPENG

Tegalwaru, Cilamaya, Cikampek, Jawa Barat
t. 18 cm., l. 14,2 cm.; [(No.Inv. 23309 (XIV))]

Kayu. Berwarna putih, berhidung kecil mancung dan dahi bermotif. Bibir miring, gigi atas dan bawah tampak satu. Berkumis dan berjenggot tipis.

MASK

Tegalwaru, Cilamaya, Cikampek, West Java
h. 18 cm., w. 14.2 cm.; [(Inv.No. 23309 (XIV))]

Wood. Painted in white, small and pointed nose with decoration on his chin. Small and shaped lips with two teeth up and down. Light moustache and beard.

82. TOPENG

Tegalurung, Cilamaya
t. 16,3 cm., l. 11 cm.; [(No.Inv. 23309 (IV))]

Kayu. Berwarna kuning kecoklatan, hidung lancip, mata sipit dan dahi bermotif. Bibir tipis lancip, gigi atas berwarna keemasan. Wajah dihias bintik-bintik hitam.

MASK

Tegalurung, Cilamaya
h. 16,3 cm., w. 11 cm.; [(No.Inv. 23309 (IV))]

Wood. Painted in yellowish-brown, pointed nose, small eyes with decoration on her chin, small and shaped lips with golden upper teeth. Face decorated with black dots.

83. TOPENG

Tegalurung, Cilamaya, Cikampek
p. 15,5 cm., l. 11 cm.; [(No.Inv. 23309 (V))]

Kayu. Topeng wanita. Muka lancip berwarna kuning kecoklatan. Mata kecil, hidung mancung, mulut terbuka sehingga tampak giginya, tidak memakai hiasan kepala. Pada tengah-tengah dahi terdapat tanda berupa tiga hiasan daun yang disebut Urna, yang dianggap sebagai lambang kebangsawanan.

Topeng pertunjukan.

MASK

Tegalurung, Cilamaya, Cikampek.

l. 15.5 cm., w. 11 cm.; [(Inv.No. 23309 (V)]

Wood. Female mask. Brownish yellow, face with shap teature. Split eyes, open mouth, pointed nose. Without head decoration. In the middle of the fore head of the mask has an Urna with three leaves. It's symbol of the Royal family.

Performance mask.

E. PUNAKAWAN

84. TOPENG PENTUL

Cirebon, Jawa Barat

t. 14 cm., l. 14 cm.; (No.Inv. 20231).

Kayu. Bermuka coklat. Mata cekung ke dalam, hidung bundar dan besar, tanpa mulut dan dagu agar dapat berkelakar dengan mudah.

PENTUL MASK

Cirebon, West Java

h. 14 cm., w. 14 cm.; (Inv.No. 20231).

Wood. Pentul is a fool or court jester. Dark brown face. Deep set eyes. Big round nose. No mouth or chin in order to make talking and joking easy.

85. TOPENG

Sumedang, Jawa Barat

t. 14,5 cm., l. 13,5 cm.; (No. Inv. 21248)

Kayu. Mata besar melotot, dahi menonjol ke luar. Dicat warna coklat kekuning-kuningan.

Topeng ini digunakan untuk pertunjukan dan dap dipakai untuk berbagai peran.

MASK

Sumedang, West Java

h. 14.5 cm., w. 13.5 cm.; (Inv.No. 21248)

Wood. Big bulging eyes. Stick out brow. Painted with yellowist brown. This mask used for performance and farious role.

86. TOPENG PENTUL

J a w a

t. 15,5 cm., l. 16,2 cm.; (Nomor Inv. hilang).

Kertas. Muka putih berkerut-kerut hitam. Mata berlubang sempit. Hidung besar bulat berkerut. Bergigi dua berwarna emas. Tanpa rahang dan dagu. Topeng ini digunakan untuk pertunjukan.

PENTUL MASK

J a v a

h. 15.5 cm., w. 16.2 cm.; (Loss Inv. Number).

Papier mache. White face with wrinkles in black. Big round wrinkles nose. Two gold teeth without jaw and chin. Used for performance.

87. TOPENG BAGONG

Solo, Jawa Tengah

t. 20 cm., l., 17 cm.; (Kol. Wahyono).

Kayu. Warna merah, mata besar melotot, mulut lebar dengan sebuah gigi, berkumis dan berjenggot tipis.

BAGONG MASK

Solo, Central Java

h. 20 cm., w. 17 cm.; (Col. Wahyono).

Wood. Colored in red slight, big eyes and mouth, with one tooth, mustache and beard.

88. TOPENG PENTUL

Jawa Tengah, Jawa Timur

t. 11 cm., l. 10,5 cm.; (No. Inv. 1772).

Kayu. Dicat warna coklat, mata sendu, tanpa mulut dan dagu, hidung bulat dan besar, dahi menonjol ke luar dengan kerut hitam.

PENTUL MASK

Central Java, East Java

h. 11 cm., w. 10.5 cm.; (Inv.No. 1772).

Wood. Painted with yellowist brown, sleepy eyes, no mouth or chin, big round nose, stick out brow with wrinkles in black.

89. TOPENG PENTUL

Pamekasan, Madura

t. 14 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 23614).

Kayu. Dicat warna hitam, bergigi dua, kumis diberi warna hitam, wajah duka.

PENTUL MASK

Pamekasan, Madura

h. 14 cm., l. 15 cm.; (Inv.No. 23514)

Wood. Painted in black color, two teeth, moustache black colored, sad face.

90. TOPENG PENTUL

Jejara

t. 14 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 27165 f).

Kayu. Bermuka hitam, hidung lebar dan pesek, bergigi dua berwarna emas.

PENTUL MASK

Jejara

h. 14 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 27165 f).

Wood. Black face, big flat nosed with two gold teeth.

91. TOPENG

Cilamaya, Jawa Barat

t. 15 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 23309).

Kayu. Dicat warna coklat muda, hidung mancung, wajah sedih.

MASK

Cilamaya, West Java

h. 15 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 23309).

Wood. Painted in bright brown color, fine shaped nose, sad face.

92. TOPENG JANTUK

Indramayu, Jawa Barat

t. 14 cm., l. 15 cm.; (No.Inv. 22038)

Kayu. Dicat warna merah bata, mulut setengah terbuka, mata terpejam, hidung bundar dan tanpa dagu.

JANTUK MASK

Indramayu, West Java

h. 14 cm., w. 15 cm.; (Inv.No. 22038).

Wood. Painted in red color, half mouth opened, sleepy eyes, round nose and no chin.

TOPENG BINATANG

93. TOPENG KIJANG

Sampang, Pamekasan, Madura

t. 41 cm., l. 25 cm.; (No.Inv. 23614).

Kayu. Berwarna kuning dengan mulut, mata dan tanduk warna hitam. Dihiasi hiasan kepala warna hitam.

DEER MASK

Sampang, Pamekasan, Madura

h. 41 cm., w. 25 cm.; (Inv.No. 23614).

Wood. Yellowist-brown color with black mouth, eyes and horn. Black head decoration on the chin.

94. BARONG MACAN

Bali Selatan

p. 31 cm., l. 46 cm.; (No.Inv. 21835).

Kayu. Muka macan. Rahangnya dapat digerakkan. Hidung besar dan mulutnya menyeringai. Dimainkan bersama-sama *Barong Bagong* dan *Barong Bangkal* pada upacara Galungan atau Odalan.

BARONG MACAN

South Bali

l. 31 cm., w. 46 cm.; (Inv.No. 21835).

Wood. Tiger face. Jaw can move. Big nose and mouth is grin. Played with *Barong Bagong* and *Barong Bangkal* at Galungan or Odalan ceremonies.

95. BARONG BANGKAL

Bali Selatan

t. 52 cm., p. 48,5 cm.; (No.Inv. 22032).

Kayu. Kepala Kerbau dengan warna merah. Mata, hidung, bibir, gigi, dan kuping diberi warna hitam. Kumis dan cambang berwarna emas. Digunakan bersama-sama dengan *Barong Bagong* dan *Barong Macan* pada upacara ulang tahun pura (*Odalan*).

BARONG BANGKAL

South Bali

h. 52 cm., l. 48.5 cm.; (Inv.No. 22032).

Wood. Buffalo head with red color. Eyes, nose, lip, teeth, and ears painted black color. Mustache and whiskers gold colored. Used with *Barong Bagong* and *Barong Macan* at temple anniversary or (*Odalan*).

96. BARONG BAGONG

B a l i

p. 64 cm., l. 67 cm., t. 50 cm.; (No.Inv. 20825).

Kayu. Kepala babi hutan. Rahangnya dapat digerakkan. Dimainkan bersama dengan *Barong Macan*, dan *Barong Bangkal* dalam upacara Galungan.

BARONG BAGONG

B a l i

l. 64 cm., h. 50 cm., w. 67 cm.; (Inv.No. 20825).

Wood. Wild boar head. Jaw can move. Played with *Barong Macan*, and *Barong Bangkal* within Galungan ceremonies.

97. TOPENG BABI (HUDO)

Kutai, Kalimantan

p. 35 cm., l. 16 cm.; (No.Inv. 7749).

Kayu. Muka babi dengan mata sipit. Topeng ini merupakan simbol dari babi pengganggu padi. Dimainkan pada upacara penanaman padi.

PIG MASK (HUDO)

Kutai, Kalimantan

h. 35 cm., w. 16 cm.; (Inv.No. 7749).

Wood. Pig face with slant eyed. This mask symbol of animal rice intruder played at plant rice ceremonies.

F. TOPENG DARI NEGARA-NEGARA ANGGOTA ASEAN

TOPENG PHILIPINA

98. TOPENG MORIONES

Gasan Marinduque

p. 28 cm., l. 11 cm.

Kayu, seng, karton. Mata melotot, mulut sedikit terbuka, kumis dan alis tebal, hidung mancung, bentuk topi tentara Romawi dengan hiasan bulu binatang, warna merah jambu.

Topeng ini digunakan pada upacara, *atih-atihan*/pada waktu Paskah.

MORIONES MASK

Gasan Marinduque

h. 28 cm., w. 11 cm.

Wood. Open wide of eyes, open mouth, moustache and wide eyebrows, fine shaped nose.

99. TOPENG MORIONES

Gasan Marinduque

p. 25 cm., l. 14 cm.; (Do 62).

Kayu. Mata dan mulut sedikit terbuka, hidung mancung, terdapat jenggot dan kumis, wajah sedang mengerang, bentuk topi tentara Romawi dengan hiasan bulu ayam warna-warni, hiasan sayap.

Topeng ini digunakan pada upacara *atih-atihan*/pada waktu Paskah.

MORIONES MASK

Gasan Marinduque

h. 25 cm., w. 14 cm.; (Do 62).

Wood. Eye and open mouth, fine shaped nose, and obtainen beard and moustache.

100. TOPENG MORIONES

Gasan Marinduque

p. 28 cm., l. 13,5 cm.; (Do 10).

Kayu. Mata dan mulut sedikit terbuka, hidung mancung, wajah gembira.

Topeng ini digunakan pada upacara *atih-atihan*/pada waktu Paskah.

MORIONES MASK

Gasan Marinduque

h. 28 cm., w. 13.5 cm.; (Do 10).

Wood. Opened mouth and eyes, sharp well formed nose, and happy face.

This mask is used during the *atih-atihan* festival.

101. TOPENG MORIONES

Gasan Marinduque

p. 28 cm., l. 13 cm.; (Do 10).

Kayu. Mata melotot, hidung mancung, terdapat jenggot, kumis, wajah tegang, hiasan sayap, memakai topi tentara Romawi dengan hiasan tali rafia.

Topeng ini digunakan pada upacara *atih-atihan*/pada waktu Paskah.

MORIONES MASK

Gasan Marinduque

l. 28 cm., w. 13 cm.; (Do 10).

Wood. Open wide of eyes, fine shoped nose, and obtainen beard and moustache.

102. TOPENG MORIONES

Gasan Marinduque

p. 28 cm., l. 28 cm.; (MU 41).

Kayu. Mata melotot, mulut tertutup, jenggot dan alis tebal, hidung mancung, muka tegang, memakai topi tentara Romawi dengan hiasan bulu ayam warna-warni.

Topeng ini digunakan pada upacara *atih-atihan*/pada waktu Paskah.

MORIONES MASK

Gasan Marinduque

l. 28 cm., w. 28 cm.; (MU 41).

Wood. Open wide eyes, closed mouth. Fine sheped nose, with beard and thick eyebrows.

This mask is wearing a roman hat with colorful feathers.

103. TOPENG MORIONES

Gasan Marinduque

p. 28 cm., l. 13 cm.; (MU 40).

Kayu. Mata dan mulut terbuka, jenggot tebal, memakai topi tentara Romawi dengan hiasan kertas warna-warni.

Topeng ini digunakan pada upacara *atih-atihan* pada waktu Paskah.

MORIONES MASK

Gasan Marinduque

l. 28 cm., w. 13 cm. (MU 40).

Wood. Open eyes, open mouse, thick beard.

104. TOPENG

Gasan Marinduque

t. 27 cm., l. 13 cm.

Kayu. Mata dan mulut terbuka, terdapat hidung, jenggot dilukiskan dengan warna coklat, putih dan hitam.

Topeng ini digunakan untuk upacara *atih-atihan* pada waktu Paskah.

MASK

Gasan Marinduque

h. 27 cm., w. 13 cm.

Wood. Open eyes and mouth, beard, pointed nose, painted in brown, white and black color.

This mask is used during *atih-atihan* festival.

TOPENG MALAYSIA

105. TOPENG

Serawak, Malaysia

t. 37,6 cm., l. 32,1 cm.; (E.93.1982.TP 1.142).

Kayu. Berukuran besar, mata berlubang, mulut terbuka, dan telinga kecil. Warna hitam, putih, dan warna dasar kayu.

Digunakan pada upacara kesuburan.

MASK

Serawak, Malaysia

h. 37.6 cm., w. 32.1 cm.; (E.93.1982.TP 1.142).

Wood. Big size, eye holes, open mouth, and small ears. Black and white colors, and basic color of wood.

Used at fertility rites.

106. **TOPENG**

Serawak, Malaysia

t. 35,5 cm., l. 22 cm.; (E.389.1976.ADP 1.(C)47).

Kayu. Bermuka manusia, warna putih, hitam, dan merah. Bergigi, bertaring, telinga besar dihias ukiran.

MASK

Serawak, Malaysia

h. 35.5 cm., w. 22 cm.; (E.389.1976.ADP 1.(C)47).

Wood. Human face. Colored in white, black, and red. Teeth and fangs, big ears with local style carvings.

107. **TOPENG**

Pulau Carey, Malaysia

t. 30,8 cm., l. 21 cm.; (E.8.1972.TP 1.10).

Kayu. Topeng Suku Mah-Meri. Bermuka manusia. Mata berlubang, miring ke atas pada ujung luar. Hidung pesek berlubang. Mulut lebar, rahang bawah dapat digerakkan. Warna kayu terang.

MASK

Carey Island, Malaysia

h. 30.8 cm., w. 21 cm.; (E.8.1972.TP 1.10).

Wood. Typical Mah Meri tribe mask. Human face, slanted eyes with holes. Flat nose with holes. Very wide mouth, lower jaw movable. Light wood color

108. **TOPENG**

Malaysia

t. 16 cm., l. 13,7 cm.; (E.75.1965.AA.3.8).

Kayu. Berwarna merah. Mata berlubang, hidung mancung, dan pipi tembem.

Topeng ini dimainkan dalam permainan *Mak Yong*.

MASK

Malaysia

h. 16 cm., w. 13.7 cm.; (E.75.1965.AA.3.8).

Wood. Face in red color. Eye holes high nose, round cheeks.

Mask for clowns in the *Mak Yong* play/performance.

109. **TOPENG**

Malaysia

t. 20,8 cm., l. 13,5 cm.; (E.856.1963).

Kayu. Muka berwarna coklat. Mata besar melotot, hidung besar mancung. Mulut terbuka nampak dua gigi emas. Mata dihiasi kulit kerang.

Topeng *Maharishi* ini dimainkan dalam permainan *Manohra*.

MASK

Malaysia

h. 20.8 cm., w. 13.5 cm.; (E.856.1963).

Wood. Brown face. Big eyes, high nose. Open mouth with two gold teeth. Eyes are decorated with shells.

Maharishi mask at the *Manohra* play/performance.

Catatan :
Notes

TOPENG MORIONES

Topeng Moriones digunakan pada pawai/karnaval Moriones. Pesta tersebut diadakan setiap sekitar Minggu Paskah, di kota Mogpog, Boao, dan Gasan di Marinduque, Filipina.

Pesta topeng ini berasal dari orang Spanyol untuk mengenang kembali kisah Longinus seorang martir yang menyaksikan drama penyaliban Nabi Isa. Pesta ini kemudian menjadi pesta rakyat, setiap orang dapat berpartisipasi di dalamnya. Di jalan utama desa menjadi panggung sandiwara kisah Longinus. Topeng yang digunakan umumnya topeng dengan muka tentara Romawi, dengan tokoh utamanya Longinus yang berciri mata satu. Topeng menjadi satu dengan topi tinggi berhiaskan bulu yang berwarna atau logam.

MORIONES MASK

The Moriones mask is worn during the moriones festival, which is held around the easter, during Holy week, in the town Mogpog, Boao and Gasan in Marinduque (Philippine).

It is not a genuine Philippino festival, but it is Hespanic and to commemorate Longinus, a martyr who was a witness of Christ's crucifixion. The town in the stage of this Lenten drama. The masks are wide-eyed, Roman-nosed, cared with a full black beard and an open mouth, bike a Roman legionnaire, wearing a roman helmet with feathers or metal colored ornaments.

MACAM-MACAM UKIRAN TOPENG PADA SARKO FAGUS

TONJOLAN
TUTUP : belakang



Pandangan depan



Pandangan samping kanan



Pandangan samping kiri
WADAH : belakang



WADAH : depan
0 - 20 Cm



4. Proyeksi

1. SARKO FAGUS BENG.



WADAH : depan



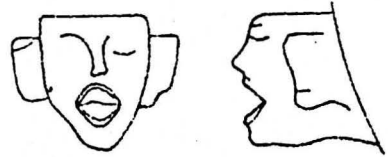
Belakang



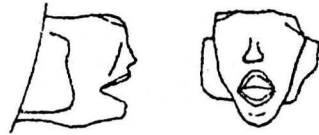
4. Proyeksi

3. SARKO FAGUS BINTANG KUNING

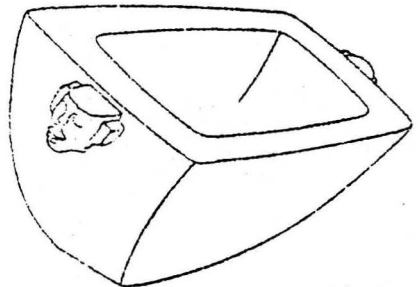
TONJOLAN



Depan



Belakang
0 - 20 cm



2. SARKO FAGUS BEDULU

TONJOLAN



5. Proyeksi

4. SARKO FAGUS BAJING

WADAH : depan
0 - 20 Cm

DAFTAR KEPUSTAKAAN
BIBLIOGRAPHY

- Barbier, Jean Paul 1984 *Indonesian Primitive Art, Indonesia, Malaysia, the Philippines, from the collection of the Barbier-Muller Museum, Geneva*, Dallas Museum of Art.
- Bernet-Kempers, A.J. 1959 *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press, Massachussetts.
- Brooke, Marcus, 1980 Mask Making in Bali, *Arts of Asia*, March-April, pp. 100-105.
- Eiseman Jr., Fred B. 1985 "Masks in Bali" dalam *Garuda Magazine*. Vol. 5, no. 4, pp. 14-17.
- Miksic, John 1990 *Old Javanese Gold*. Ideation, Singapore.
- Mohd. Kassim Haji Ali 1983 *Mask Of Serawak* in the collection of Muzium Negara, Malaysia; Ethnography Series Book Two, Museum Association of Malaysia, Kuala Lumpur.
- Pigeaud, Dr. Th. 1938 *Javaanse Volksvertoningen, bijdrage tot de beschrijving van land en volk*, uitgave Volkslectuur, Batavia.
- Revel-MacDonald, N. 1978 "La dance des 'hudog" (Kalimantan Timur), in *Objects et Mondes*, vol. 18 fasc. 1-2, Spring-Summer.
- Shjahrum Bin Yub 1983 "Mah Meri Masks" dalam *The Federation Museum Journal (New Series)*, vol. VIII.
- Soejono, R.P. 1977 *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Wirjosuparto, Soetjipto 1960 Kakawin Ghatotkacasraya; Tjerita lakon dalam bahasa Kawi. *Proefschrift. FSUI*.

Perpustakaan
Jenderal Kel

792

WAH

t